Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi

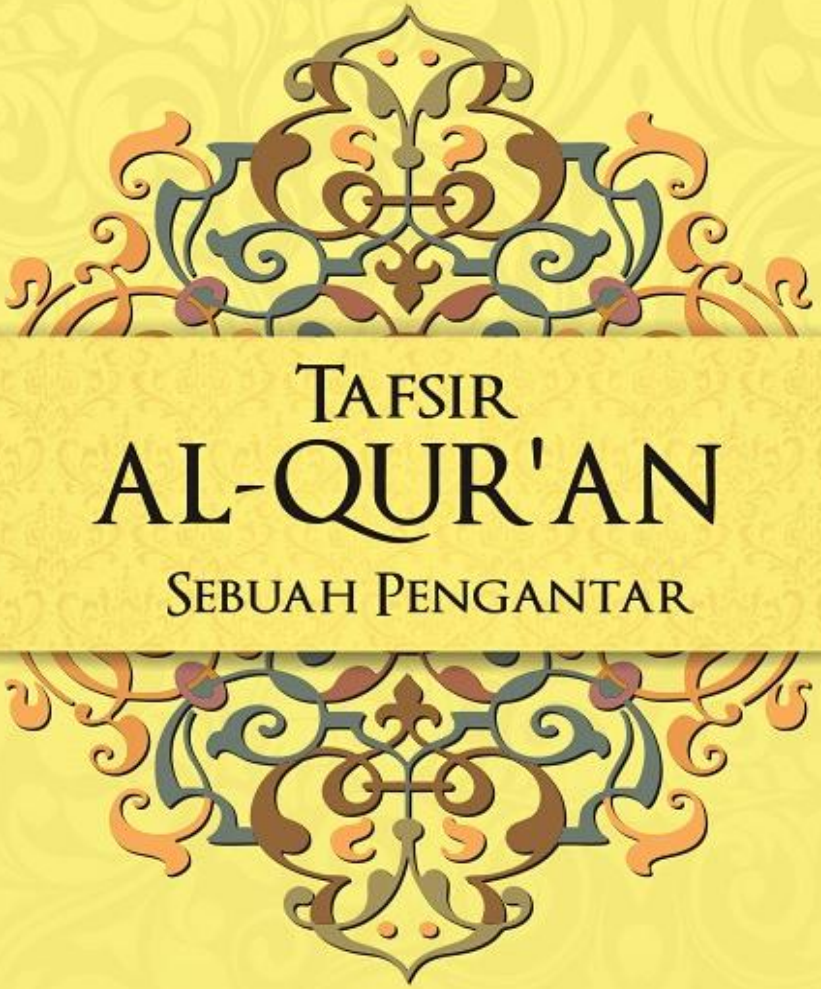

TAFSIR AL-QUR'AN

SEBUAH PENGANTAR

M. Nur Prabowo Setyabudi (trans.)
Muhammad Rasywan (ed.)

Baitul Hikmah Press

PONDOK PESANTREN

Baitul Hikmah

KRAPYAK – YOGYAKARTA – INDONESIA

https://baitulhikmahkrapyak.wordpress.com

Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi

TAFSIR AL-QUR'AN

SEBUAH PENGANTAR

Penerjemah:
M Nur Prabowo S

Editor:
Muhammad Rasywan

Baitul Hikmah Press

Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar
© 2016 Baitul Hikmah Press
viii + 104; 14,5 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-74508-0-6
Cetakan ke-1, Januari 2016

Buku Asli: ***'Ilmu Tafsir***
Penulis: **Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi**
Penerjemah: **M Nur Prabowo S**
Editor: **Muhammad Rasywan**

Penerbit:
Baitul Hikmah Press
Pesantren Baitul Hikmah: Pusat Pengkajian
dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman
Krapyak Kulon RT 07 No 212 Panggungharjo
Sewon Bantul Yogyakarta
HP: 081 803 045 946
Email: ssyams1@hotmail.com

IFTITAH

"*Sesungguhnya kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).Dan sesungguhnya al-Quran itu dalam Induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah*"

(QS. AL-Zukhruf: 3-4)

PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Swt yang telah menurunkan kitab al-Qur'an kepada hamba-Nya sebagai petunjuk yang lurus, dan Dia tidak menjadikannya bengkok (sesat). Shalawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Nabi kita Muhammad Saw, seorang hamba dan Rasul Allah Swt yang telah dimuliakan dengan kitab al-Qur'an yang tidak ada kebatilan apapun di dalamnya, kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Buku ini menyajikan pembahasan singkat mengenai ilmu tafsir. Di dalam buku yang ringkas ini diterangkan hakekat ilmu tafsir dan sejarah perkembangannya, berbagai orientasi penafsiran dan faktor-faktor yang telah mempengaruhi perkembangannya, mulai dari cara penafsiran yang masih tunggal hingga model penafsiran dengan menggunakan metode yang beragam. Ada pula di antara model penafsiran yang beragam tersebut yang, sampai pada saatnya nanti akan kita bicarakan hal ini, ditolak karena tidak dapat diterima oleh akal sehat maupun oleh *syara*'. Oleh sebab itu, dalam buku ini saya juga menetapkan sebuah *metode* yang aman

bagi siapa saja yang ingin menafsirkan al-Qur'an agar supaya tidak memalingkan diri dari kecintaannya kepadanya.Saya juga memaparkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh siapa saja yang hendak menafsirkan al-Qur'an sehingga nantinya tidak akan salah dan tersesat. Saya peringatkan juga, bahwa ada beberapa buku tafsir yang penuh kepalsuan di dalamnya sehingga jangan sampai ada di antara kita yang lalai dan terpedaya oleh kitab tersebut.

Saya berharap semoga Allah Swt memberikan taufiq-Nya kepada kita semua dalam menyerukan kitab-Nya. Semoga Dia senantiasa memberikan petunjuk kebenaran dalam setiap urusan kita. Puji syukur bagi Allah Swt yang telah memberikan hidayah-Nya kepada kita dalam hal ini, dan sungguh sekali-kali kita tidak akan memperoleh petunjuk kalau bukan Allah Swt sendiri yang memberikannya kepada kita.

Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi

DAFTAR ISI

Pengantar iv
Daftar Isi vi

BAB I - ILMU TAFSIR 1
- Makna Etimologis "Tafsir" 1
- Makna Terminologis "Tafsir" 2
- "Takwil" dan Perbedaannya dengan "Tafsir" 3
- Makna Etimologis "Takwil" 3
- Makna Terminologis "Takwil" 3
- Urgensi Ilmu Tafsir dan Perhatian Muslim Terhadap Tafsir 6

BAB II - FASE PERKEMBANGAN TAFSIR 11

I. Fase Pertama: Pada Masa Nabi dan Sahabat. 13
- Sumber-sumber Penafsiran Pada Masa Sahabat .. 21
- Para Penafsir Dari Kalangan Sahabat 28
- Nilai dan Kedudukan Tafsir *bi al-Ma'tsur* Dari Sahabat Nabi. 30
- Keistimewaan Tafsir Pada Masa Sahabat 31

II. Fase Kedua: Pada Masa Tabi'in 33
- Permulaan Masa Tabi'in 33
- Sumber-sumber Penafsiran Pada Masa Tabi'in.... 33
- Gerakan Penafsiran dan Sekolah Tafsir Pada Masa Tabi'in. 35
- Nilai dan Kedudukan *Tafsir al-Ma'tsur* Dari Para Tabi'in 38
- Keistimewaan Tafsir Pada Masa Tabi'in..... 40

III. **Fase Ketiga: Pada Masa Kodifikasi 41**
- Permulaan Masa Kodifikasi 41
- Perkembangan Periodik Pada Masa Kodifikasi ... 42

BAB III - JENIS-JENIS TAFSIR 49

I. Tafsir *bi al-Ma'tsur* 49
- Pengertian Tafsir *bi al-Ma'tsur* 49
- Ţafsir *bi al-Ma'tsur* di antara Periwayatan dan Kodifikasi..... 50
- Melemahnya Tafsir *Bi al-Ma'tsur* dan Sebab-Sebabnya 54

II. Tafsir *bi al-Ra'y* atau *bi al-'Aqli* 59
- Pengertian Tafsir *bi al-Ra'y* 59
- Sikap Para Ulama Terhadap Tafsir *bi al-Ra'y*..... 60
- Argumen yang Melarang Tafsir *bi al-Ra'y*..... 60
- Argumen yang Membolehkan Tafsir *bi al-Ra'y*.... 62
- Ilmu-Ilmu yang Dibutuhkan Penafsir *bi al-Ra'y*68

- Sumber Tafsir Bagi Penafsir Al-Qur'an *bi al-Ra'y* 71
- Hal-Hal yang Wajib Dihindari dalam Menafsirkan *bi al-Ra'y* 75
- Etika yang Harus Dipegang oleh Penafsir..... 76
- Faktor Kesalahan Dalam Tafsir *bi al-Ra'y* 80
- Kontradiksi yang Seringkali Terjadi antara Tafsir *bi al-Ma'tsur* dan Tafsir *bi al-Ra'y*.... 82
- Macam-Macam Tafsir *bi al-Ra'y* 84
- Kitab-Kitab Tafsir *bi al-Ra'y* yang Terpuji..... 86
- Kitab-Kitab Tafsir *bi al-Ra'y* yang Tercela..... 88

III. Tafsir *al-Maudu'i*..... 90

- Pengertian Tafsir *al-Maudu'i* 90

IV. Tafsir *Al-Isyari* 91

- Pengertian Tafsir *al-Isyari* 91
- Kitab-Kitab Utama Tafsir *al-Isyari*..... 94

V. Tafsir *al-'Ilmi* 95

- Pengertian Tafsir *al-'Ilmi*..... 95
- Penolakan al-Syatibi Terhadap Tafsir *al-'Ilmi*..... 96

PENUTUP 100

BAB I

ILMU TAFSIR

Makna Etimologis "Tafsir"

Dalam bahasa Arab, lafadz *tafsir* mengandung makna: penerangan (*idakh*) dan penjelasan (*tabyin*). Makna ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam firman Allah Swt: *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu* (*membawa*) *sesuatu yang aneh melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan penjelasan yang paling baik."* [1]

Kata *tafsir* dalam pembentukan katanya diambil dari kata dasar *al-fasr* yang berarti penjelasan (*ibanah*) dan penyingkapan (*kasyf*):

- ✓ Dalam kamus dikatakan bahwa: *al-fasr* berarti *ibanah* yang berarti penjelasan, atau *kasyf* yang berarti penyingkapan atas sesuatu yang tersembunyi.
- ✓ Dalam *Lisanul 'Arab* dikatakan bahwa: *al-fasr* berarti *al-bayan*, maknanya adalah penjelasan… sama artinya dengan *tafsir*... ; kemudian juga dikatakan: *al-fasr* berarti penyingkapan atas sesuatu yang tertutupi, adapun *tafsir*

1 Q.S. Al-Furqan: 34

berarti penyingkapan atas makna dan maksud dari suatu lafadz yang sulit dipahami.

Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, menjadi jelas bahwa secara linguistik kata *tafsir* dipakai untuk penyingkapan tentang sesuatu yang *inderawi*, selain juga dipakai dalam penyingkapan tentang sesuatu yang *ma'nawi*, namun makna yang terakhir ini lebih sering dipakai daripada yang pertama.

Makna Terminologis "Tafsir"

Para ulama yang menekuni tafsir pada umumnya memberi makna pada istilah "tafsir" sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah, al-Qur'an, yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad Saw., dan menjelaskan maknamaknanya, serta mengambil hukum-hukum dan hikmahhikmah yang terkandung di dalamnya. Begitulah pengertian yang diberikan Az-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Imam Suyuti (penulis *al-Itqan fi 'Ulumal-Qur'an*)[2].

Disini ada juga beberapa definisi *tafsir* yang lain, yang bersumber dari Imam Suyuti dan beberapa ulama tafsir yang lain. Namun kesemuanya itu intinya sama, bahwa ilmu tafsir adalah: ilmu yang membahas tentang maksud firman Allah Swt sesuai dengan kapasitas yang dimiliki manusia. Ilmu ini mencakup setiap upaya yang dilakukan manusia dalam memahami makna firman Allah Swt dan menerangkan maksud-maksudnya.

2 *Al-Itqan*, Juz 2 hal. 174: penerbit: Khalibi, tahun: 1935

"Takwil" dan Perbedaannya dengan "Tafsir"

Para ulama tafsir dan para ahli yang menekuni ilmu tafsir harus menjelaskan definisi *takwil* sebagaimana mereka mendefinisikan *tafsir*, karena kedua lafadz tersebut sering muncul dalam uraian buku-buku mereka.

Mereka juga perlu menjelaskan perbedaan penggunaan kedua lafadz tersebut jika memang disana ada perbedaan, dan menjelaskan kepada kita letak kesamaannya jika memang keduanya sinonim dan memiliki satu maksud yang sama.

Kami mencoba menjelaskan perkara ini dalam beberapa uraian singkat sebagai berikut:

Makna Etimologis "Takwil"

Secara etimologis, kata *takwil* diambil dari kata dasar *aulan* yang berarti kembali atau *ruju'*. Dalam kamus bahasa Arab dikatakan: *ala ilaihi aulan wa maalan,* yang artinya kembali atau berpulang. Dan kemudian dikatakan: *awwala al-kalam wa taawwalahu* berarti: mengatur, memikirkan dan menjelaskan perkataan.

Makna Terminologis "Takwil"

Bagi sebagian ulama salaf, yang dimaksud dengan *takwil* adalah penafsiran terhadap suatu perkataan dan penjelasan mengenai makna perkataan tersebut, baik makna yang sesuai dengan kenyataan *dzahir* (makna *dzahir*) atau yang tidak sesuai (makna *batin*), sehingga *tafsir* dan *takwil* sebenarnya adalah sinonim. Dan itulah yang dimaksud oleh Ibnu Jarir At-Thabari ketika mengungkapkan di dalam karya tafsirnya: *"takwil dari firman Tuhan adalah...begini...begini...begini"*,

dan itu pula yang ia maksud ketika ia mengatakan "*para ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud ayat ini*".

Namun bagi sebagian ulama salaf yang lain, yang dimaksud *takwil* adalah seperti yang dimaksud dalam pengertian yang lebih substansial, dalam pengertian sebagai berikut: "apabila suatu perkataan adalah bentuk permintaan, maka *takwil* dari perkataan itu adalah tindakan atau perbuatan apa yang menjadi permintaan itu sendiri; dan apabila perkataan itu adalah bentuk pemberitaan, maka *takwil* dari perkataan itu adalah sesuatu yang dikabarkan atau diberitakan itu sendiri." Oleh karena itu, *takwil* dan *tafsir* sebenarnya adalah dua hal yang berbeda atau berlainan.

Sedangkan bagi ulama yang lebih mutakhir dari kalangan ahli fiqh, ahli kalam dan ahli hadits, *takwil* diartikan sebagai: mengalihkan lafadz dari maknanya yang lebih kuat (*rajih*) kepada makna yang lebih lemah (*marjuh*) karena adanya dalil yang mengindikasikan kecenderungan ke arah makna yang lebih spesifik tersebut. Dengan demikian berarti *tafsir* lebih umum daripada *takwil*.

Imam Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan*[3] mengutip dari beberapa ulama, bahwa sesungguhnya *tafsir* terkait dengan *riwayat* (periwayatan), sedangkan *takwil* lebih terkait dengan *dirayat* (pengetahuan), sehingga keduanya sebenarnya merupakan dua hal yang berbeda.

3 *Al-Itqan*, Juz II, hal: 173.

Pendapat yang terakhir ini juga didukung oleh Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan*[4] dengan mengutip dari perkataan Abu Nashr al-Qusyairi: "Abu Nashr al-Qusyairi mengatakan: di dalam *tafsir,* yang ditonjolkan adalah *itiba*' (mengikuti) dan *sima*' (mendengarkan), sedangkan *istimbath* (penyimpulan) itu lebih mendekati kepada *takwil*."

Kemudian, yang ingin saya sampaikan terkait apa yang sudah dan yang belum disebutkan di atas tentang perbedaan antara *tafsir* dan *takwil* adalah: bahwa *tafsir* adalah penjelasan yang dirujukkan kepada *riwayat* (periwayatan), sedangkan *takwil* adalah penjelasan yang dirujukkan kepada *dirayah* (pengetahuan). Hal ini karena makna *tafsir* itu sendiri adalah: keterangan dan penjelasan terhadap maksud Allah; sementara menerangkan dan menjelaskan tentang maksud Allah itu tidak akan pernah bisa dilakukan kecuali dengan periwayatan yang sahih (benar) dari Rasulullah Saw atau dari sebagian para Sahabatnya yang turut menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui kejadian dan peristiwa yang terjadi, pernah berinteraksi dengan Rasulullah Saw dan mempertanyakan setiap kesulitan seputar makna dan kandungan al-Qur'an langsung kepada Rasulullah Saw.

Adapun yang dimaksud dengan *takwil* adalah: pen*tarjih*an terhadap satu kemungkinan makna lafadz dengan indikasi atau petunjuk dalil. Sedangkan pen*tarjih*an itu sendiri dilakukan berdasarkan ijtihad, dengan pengetahuan yang mencukupi tentang kosa-kata dan makna-makna dalam bahasa

4 *Al-Itqan*, Juz II, hal: 250, Isa Khalibi, tahun 1957

Arab beserta pemakaiannya, tentang pengetahuan uslub-uslub dalam bahasa Arab, dan tentang penyimpulan makna menurut masing-masing uslub.

Urgensi Ilmu Tafsir dan Perhatian Muslim Terhadap Tafsir

Ilmu tafsir dianggap sebagai ilmu yang paling berharga dan paling penting, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya yang beragam dengan orientasi yang berbeda-beda. Anggapan ini memang betul-betul nyata dan bisa dibuktikan kebenarannya, dan tidak ada seorangpun yang mengingkari kebenaran ini 'kecuali orang-orang yang mengingkari cahaya matahari'. Adapun obyek ilmu tafsir adalah al-Qur'an, kitab Allah yang tidak ada kebatilan di dalamnya, yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Semua ilmu berada di bawah kemuliaannya. Semua ilmu sebenarnya adalah sarana dalam rangka memberikan penjelasan atas kandungan makna-makna al-Qur'an dan menerangkan maksud dan tujuan al-Qur'an itu sendiri: misalnya ilmu *balaghah* yang merupakan sarana untuk menjelaskan kelebihan atau kefasihan (*balaghiah*) al-Qur'an dan rahasia kemukjizatan yang terkandung di dalamnya; ilmu *fiqh* dan *ushul al-fiqh* sebagai sarana penjelasan tentang syari'at dan hukum-hukum dalam al-Qur'an; ilmu *nahwu* dan ilmu *sharf* keduanya adalah sebagai sarana menuju ketepatan lafadz dan pemahaman maknanya; ilmu *kalam* dan ilmu dialektika adalah sarana untuk menerangkan konsep aqidah dalam al-Qur'an dan pembuktiannya dengan menggunakan dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang pasti; ilmu-ilmu kealaman, ilmu fisika dan ilmu biologi, adalah sarana untuk

menerangkan bukti-bukti kekuasaan dan rahasia-rahasia kerajaan Allah yang dituangkan Allah dalam kitab-Nya dan diperhatikan oleh hamba-Nya, dan juga keajaiban-keajaiban ciptaan-ciptaannya yang ditebarkan di seluruh jiwa dan belantara bumi. Begitu juga dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya, meskipun beragam dan sangat penting tetapi tetap diperlakukan dalam rangka pengabdian kepada al-Qur'an. Sehingga, tidak heran bila al-Qur'an adalah kitab Tuhan Sang Pemelihara Alam Semesta:

> *"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Tahu."*[5]

Dan dari sini, perhatian kaum muslim terhadap tafsir al-Qur'an dan penjelasan makna-maknanya sangatlah besar jika dibandingkan dengan perhatian terhadap ilmu-ilmu keislaman yang lain, apalagi ilmu-ilmu non-keislaman, suatu perhatian sangat mendalam, bukan saja perhatian yang baru dimulai dari kemarin sore atau beberapa waktu yang lalu, akan tetapi sudah dimulai sejak dahulu kala, karena perhatian itu sudah ada dan terlahir sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sejak awal diturunkannya al-Qur'an kepada Rasulullah, malaikat Jibril membacakannya dan segera diterima oleh Rasulullah. Malaikat pun menuntun Rasulullah secara seksama dalam pembacaannya, kemudian Allah Swt memerintahkan beliau (Muhammad Saw) untuk memperhatikan apabila setiap saat malaikat datang untuk

5 Q.S. Hud ayat : 1

membacakannya. Allah Swt juga menjamin al-Qur'an yang diwahyukan itu dengan cara: menghimpunnya di dalam dada Rasulullah sendiri, memudahkan penerimaan Rasulullah atas apa yang disampaikan kepadanya, kemudian juga menjelaskan, menerangkan, dan memperjelasnya. Dalam hal ini Allah Swt berfirman kepada Nabi Muhammad Saw:

> *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya kami akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sungguh kami akan menjelaskannya."*[6]

Allah Swt menjamin hafalan Rasulullah, menjamin bacaan al-Qur'annya tepat sesuai apa yang dibacakan oleh malaikat Jibril, dan menjamin keterangan atas makna-maknanya.

Adapun penjelasan atau penafsiran mengenaikan kandungan makna al-Qur'an tidak terhenti hanya sampai masa Rasulullah saja, melainkan tetap berlangsung terus-menerus hingga selama masa Sahabat-Sahabat Nabi(semoga Allah meridhai mereka), sebagaimana sejak pertama kali wahyu tersebut diturunkan. Allah Swt juga telah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menjelaskan kepada manusia al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya, melalui firman-Nya:

---

6 Q.S. Qiyamah: 16 - 19

> *"Dan kami turunkan Adz-Dzikr (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."*[7]

Al-Qur'an tidak hanya berhenti sampai disini, tetapi bahkan melampauinya sampai pada anjuran kepada kita semua untuk mempelajari (*tadabbur*) ayat-ayatnya dan menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya melalui firman-Nya:

> *"Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran."*[8]

Dan juga firman-Nya yang mencela siapa saja yang tidak mau menerima pelajaran al-Qur'an:

> *"Maka tidaklah mereka menghayati al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?"*[9]

Para Sahabat Nabi pun sangat 'tamak' dalam berlomba-lomba untuk saling menggali dan mengetahui kandungan makna dalam al-Qur'an, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir At-Thabari dari Abi Mas'ud r.a, ia berkata:

> *"Apabila ada seseorang di antara kami mempelajari 10 ayat al-Qur'an maka Rasulullah tidak memperbolehkan untuk melampauinya hingga betul-betul paham makna ayat tersebut dan mengamalkannya."*[10]

---

7 Q.S. An-Nahl : 1

8 Q.S Shaad : 29

9 Q.S. Muhammad: 24

10 Tafsir Ibnu Jarir Juz I hal. 46

Ibnu Jarir meriwayatkan juga melalui Abu Abdurrahman as-Salami bahwa ia berkata: orang yang menyampaikan kepada kami mengatakan kepada kami bahwa mereka meminta kepada Rasulullah Saw untuk membacakan (al-Qur'an), dan apabila mereka telah mempelajari 10 ayat maka tidak akan dilanjutkan sampai betul-betul mampu mengamalkannya, maka kami pun mempelajari al-Qur'an dan sekaligus mengamalkannya.[11]

11 *Al-Marja' As-Sabiq* Juz II hal. 27

BAB II
FASE PERKEMBANGAN TAFSIR

Perhatian umat muslim terhadap tafsir al-Qur'an, sebagai upaya menjelaskan makna dan menyingkap rahasia yang terkandung di dalamnya, telah dimulai sejak awal ketika al-Qur'an diturunkan kepada baginda Rasulullah Saw. Seperti yang baru saja kami jelaskan, upaya ini berlangsung terus menerus, bahkan hingga saat ini, dan masih akan terus berlangsung lagi selama al-Qur'an masih ada di muka bumi ini, hingga saatnya nanti Allah Swt menghancurkan bumi ini beserta seluruh penghuninya.

Namun, upaya untuk menjelaskan makna-makna kandungan al-Qur'an tersebut tidaklah dilakukan hanya oleh satu kelompok saja, melainkan oleh banyak kelompok dengan model yang beragam. Mereka bahkan satu sama lain tidak sama dalam memahami dan mengetahui maksud al-Qur'an. Hal ini merupakan satu hal yang alamiah dalam kehidupan di alam ini, alam kehidupan yang inderawi dan penuh makna abstrak. Dari sini, tidaklah mengherankan bila kita menyaksikan bahwa penafsiran al-Qur'an berlangsung dalam beberapa fase dan berkembang dengan perkembangan

yang alamiah: dimulai dengan sesuatu yang kecil kemudian tumbuh hingga mencapai kedewasaannya dan nantinya akan mencapai pada titik kesempurnaan.

Meskipun tafsir al-Qur'an sudah muncul dan terus mengalami perkembangan, ke depan perkembangan ini akan terus berjalan dan semakin berkembang lagi tanpa berhenti atau berakhir pada satu tujuan atau batas tertentu. Hal ini tidak mengherankan, mengingat memang al-Qur'an sungguh-sungguh merupakan kalam Ilahi, firman Tuhan semesta alam, yang tidak terdapat kontradiksi di dalamnya, dan kandungan-kandungan keajaibannya tidak akan pernah habis.

Adalah satu hal yang alamiah bila tafsir dimulai dalam bentuk yang masih sederhana, karena pada saat itu, ketika al-Qur'an diturunkan, yang ada adalah orang-orang Arab asli, yang mengerti lisan Arab, yang dapat memahami makna al-Qur'an dengan mudah, kecuali hanya sedikit permasalahan saja yang mereka dapati, dan itupun mudah diselesaikan setelah mereka merujuknya langsung kepada Rasulullah Saw.

Setelah itu, seiring dengan semakin bertambahnya masalah-masalah yang *syubhat* dalam kehidupan manusia, dan seiring munculnya kebutuhan terhadap penjelasan mengenai bahasa Arab, bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka wilayah penafsiran al-Qur'an pun sedikit demi sedikit menjadi semakin luas.

Kita dapat mengelompokkan perkembangan penafsiran al-Qur'an ke dalam tiga fase:

1. Fase pertama, pada masa Nabi Muhammad Saw dan para Sahabatnya.
2. Fase kedua, pada masa generasi Tabi'in.
3. Fase ketiga, fase setelah Tabi'in atau semenjak kodifikasi tafsir sebagai ilmu hingga sekarang ini.

Berikut ini akan dibahas satu persatu ketiga fase tersebut dan membicarakan dinamika tafsir pada tiap fase baik dari aspek perkembangan, orientasi, maupun corak penafsirannya.

I. Fase Pertama: Pada Masa Nabi dan Sahabat.

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa Allah Swt mengutus para rasul-Nya dengan bahasa kaumnya masing-masing, sehingga para kaumnya dapat menerima pesan dari Nabi dan memahaminya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah:

> *"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka."*[12]

Atas *sunnatullah* ini pula al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah Saw, seperti firman Allah mengenai hal ini:

> *"Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti."*[13]

Dan juga firman yang lain:

> *"Dan sungguh (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar*

12 Q.S. Ibrahim : 4

13 Q.S Yusuf : 2

engkau termasuk orang yang memberi peringatan dengan berbahasa Arab yang jelas."[14]

Dan sudah sewajarnya al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab kepada seorang rasul yang paling memahami bahasa Arab, kemudian Allah Swt menjaminkan setiap keterangan dan penjelasan tentang al-Qur'an tersebut, seperti di dalam firman-Nya:

"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya."[15]

Penting untuk diketahui, bahwa Rasulullah Saw memahami al-Qur'an baik secara global maupun secara spesifik. Tidak ada satu makna, rahasia, hikmah dan hukum pun yang lepas dari pengetahuannya, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dan yang penting juga, para Sahabat Nabi juga turut menyaksikan atau mengalami proses selama penurunan wahyu al-Qur'an. Mereka juga mengetahui sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Mereka memahami makna al-Qur'an secara global. Namun itu bukan berarti kami mengatakan bahwa mereka mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'an dan makna-makna yang terkandung di dalamnya secara detail sehingga tidak ada satu rahasia pun yang tidak mereka ketahui. Orang-orang yang dalam penafsirannya mengandalkan pemahaman para Sahabat pun tidak mengatakan demikian, sebab keterangan dan peristiwa yang ada sudah jelas menunjukkan bahwa

14 Q.S As-Syuro : 192 - 195

15 Q.S. Al-Qiyamah : 18 -19

tidak semua Sahabat mengetahui proses penurunan wahyu secara utuh. Ada juga sebagian dari Sahabat Nabi yang tidak mengetahuinya, sehingga mereka hanya mengetahui sebagian saja dari kandungan al-Qur'an. Namun demikian, mereka tetap memiliki ketekunan untuk senantiasa mempelajari dan memahamai al-Qur'an, sebagaimana nanti akan dijelaskan hal tersebut *insyaAllah*.

Selain itu, para Sahabat Nabi, apabila belum diberitahukan beberapa ayat al-Qur'an kepada salah seorang dari mereka, maka mereka pun lantas tidak hanya tinggal diam dengan kebodohan mereka, melainkan mereka cepat-cepat mengadu pada Rasulullah untuk meminta penjelasan mengenai ayat tersebut beserta maknanya, atau mungkin mengadu kepada Sahabat lainnya yang lebih tahu dan bertanya kepadanya tentang ilmu dan pengetahuan yang belum mereka ketahui.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai pengetahuan para Sahabat tentang al-Qur'an. Sebagian mereka berpendapat bahwa Rasulullah telah mengajarkan seluruh makna al-Qur'an kepada para Sahabat. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Rasulullah telah mengajarkan makna al-Qur'an kepada para Sahabat namun hanya sedikit saja. Pembicaraan tentang kedua kelompok tersebut tidak perlu kita diskusikan panjang lebar disini, dan memang keduanya juga tidak memiliki dasar petunjuk yang jelas. Namun berikut ini ada perkataan dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh

Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya[16] bahwa pada dasarnya tafsir al-Qur'an itu ada empat macam:

1. Tafsir yang diketahui oleh orangArab dari pembicaraan mereka sendiri.
2. Tafsir yang diketahui oleh setiap orang.
3. Tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama.
4. Tafsir yang tidak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah Swt.

Dengan perkataan Ibnu Abbas itu, orang yang digelari sebagai "*Tarjuman al-Qur'an*" atau "*interpretator al-Qur'an*", dapatlah menemukan kebenaran yang dapat menjawab perdebatan ulama tentang persoalan yang telah disinggung sebelumnya, yakni bahwa:

1. Sesungguhnya Rasulullah tidak menjelaskan kepada Sahabat bagian yang pertama: yaitu tafsir yang pemahamannya didasarkan pada bahasa Arab, karena al-Qur'an sendiri telah diturunkan dengan bahasa Arab yang bisa mereka pahami sendiri.
2. Rasulullah juga tidak menjelaskan kepada para Sahabat bagian yang kedua, yaitu tafsir atau penjelasan yang memang sudah diketahui oleh setiap orang, dan tidak ada seorangpun yang tidak mengetahuinya.
3. Namun Rasulullah juga tidak menjelaskan bagian yang keempat, yaitu yang ditutupi ilmunya oleh Allah Swt: seperti tentang kapan tibanya hari kiamat, tentang

16 Juz I, hal 52, cetakan: Al-Amiriah

hakekat ruh, dan tentang beberapa hal gaib lainnya yang tidak pernah diberitahukan oleh Allah Swt kepada Nabi-Nya.

Terkecuali;

1. Rasulullah menjelaskan kepada para Sahabat beberapa perkara gaib yang tidak mereka ketahui namun diberitahukan oleh Allah kepadanya, kemudian Allah memerintahkan beliau untuk menerangkan perkara tersebut kepada mereka.
2. Rasulullah juga menjelaskan kepada para Sahabat beberapa hal yang termasuk dalam bagian ketiga: yaitu pengetahuan yang diketahui oleh para ulama dengan mendasarkan pada ijtihad mereka, seperti pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat umum (*mujmal*), tentang pengkhususan atas hal-hal yang masih bersifat umum (*takhsish al-'am*), tentang pembatasan terhadap hal-hal yang belum terbatas di dalam al-Qur'an (*taqyid al-mutlaq*) dan beberapa bagian lainnya yang maknanya masih tersembunyi sehingga dengan penjelasan Rasulullah tersebut maksud dari al-Qur'an benar-benar tersampaikan.

Dengan demikian, sebagian dari riwayat Sahabat seputar tafsir al-Qur'an sebenarnya berasal dari Rasulullah Saw, sementara sebagian lainnya, yang diragukan apakah memang benar berasal dari beliau sehingga membutuhkan analisis dan ijtihad lebih lanjut, berasal dari pikiran mereka sendiri. Para Sahabat menggali pengetahuan al-Qur'an berdasarkan pikiran dan ijtihad mereka sendiri, dengan mengandalkan

dari apa-apa yang mereka ketahui tentang bahasa Arab dan rahasianya, dari tradisi bangsa Arab, dari adat yang telah mereka ikuti, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika wahyu al-Qur'an diturunkan, dan dari cerita-cerita para ahli kitab yang berada di wilayah jazirah Arab ketika al-Qur'an diturunkan, selain juga memang berkat kuatnya pemahaman dan luasnya pengetahuan mereka sendiri. Sayyidina Ali r.a pernah berkata ketika ditanya:

> *"Engkau tahu ada wahyu selain yang ada dalam Kitab Allah? Ia berkata: demi Dzat yang membelah biji-bijian dan membersihkan jiwa. Saya tidak mengetahui kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang laki-laki dalam al-Qur'an"*[17]

Di sini dapat dipastikan, bahwa perkataan Ali r.a. yang berbunyi: "*Saya tidak mengetahui kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang laki-laki dalam al-Qur'an*" tersebut membantu menguatkan apa yang telah dinyatakan sebelumnya: bahwa sesungguhnya para Sahabat pun masih saling berbeda pendapat dan pandangan satu sama lain dalam memahami al-Qur'an, serta masih banyak juga kandungan makna al-Qur'an yang tidak mereka ketahui.

Apabila dirujuk kembali pada masa Sahabat, maka diketahui bahwa banyak dari kalangan Sahabat yang hanya mencukupkan diri mengetahui makna global saja dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits dari Abu 'Ubaidah tentang bab keutamaan dari Anas r.a:

---

17 Sahih Bukhari, Bab Jihad, Juz 3, Hal.69, Cetakan: 1320 H

bahwa sesungguhnya Umar bin Khatab membaca ayat di atas mimbar "*wa fakihatan wa abba*", lalu kemudian ada Sahabat yang berkata: kalau "*fakihatan*" ini kita semua telah mengetahuinya maknanya, lantas apa yang dimaksud "*abba*"? Kemudian ia menyesali diri sendiri seraya berkata: "Demi Allah wahai Ibnu Khattab, hal ini adalah *takalluf*".

Dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu 'Ubaidah selepas kembali dari perjalanan jihad, di mana ia mendapati Ibnu Abbas r.a berkata: dulu saya tidak pernah mengetahui apa yang dimaksud *fatiru as-samawati wal ardh* hingga suatu saat datang dua orang Badui yang sedang berbantah-bantahan di sumur, dan salah satu di antara mereka berkata: *ana fatartuha*, maksudnya adalah: akulah yang membuatnya pertama kali (*ana ibtadatuha*). Tidak ada yang buruk dan salah dalam hal ini, sebab sebenarnya memang tidak ada yang mengetahui *semua* makna bahasa Arab kecuali orang yang ma'sum, di samping tidak dipungkiri pula bahwa setiap orang tidak menjamin bisa mengetahui semua makna kata bahasa kaumnya sendiri.

Kemudian apabila merujuk sekali lagi pada para Sahabat, maka akan ditemukan juga bahwa di antara para Sahabat Nabi pun ada pula yang memahami ayat al-Qur'an bukan pada maksud yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Adi Ibnu Halim belum faham makna firman Allah: "*wa kulu wasyrabu hatta yatabayyana lakum al-khait*

al-abyadu min al-khait al-aswadi min al-fajr"[18], hingga ia mengambil tali putih dan tali hitam, dan pada suatu malam ia memandangi keduanya tapi ternyata tidak tampak terang juga perbedaan keduanya, lalu pada pagi harinya ia memberitahukan pada Rasulullah permasalahan ini, maka Rasulullah pun menyindir pemahamannya yang sempit itu untuk kemudian menjelaskan maksud sebenarnya dari ayat tersebut.[19]

Dan apabila merujuk kembali untuk ketiga kalinya pada masa Sahabat, maka akan ditemukan di antara Sahabat golongan tua ada juga yang tidak mengetahui makna isyarat al-Qur'an sebaik pemahaman sebagian golongan Sahabat yang masih muda: hal ini seperti ditunjukkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya: dari Ibnu Abbas berkata: bahwa khalifah Umar kadang-kadang mempertemukan aku dengan para tokoh perang badar, dan sebagian mereka sering bertanya: mengapa engkau mengikutkan anak ini sedangkan kami juga memiliki anak seusianya? Umar berkata: dia lebih tahu daripada kalian semua. Ketika suatu hari Umar mengumpulkan para Sahabat dan mengikutkanku bersama mereka, saya pun tidak mengira Umar memanggilku hanya untuk dipertemukan dengan mereka. Maka Umar bertanya: apa yang kalian ketahui tentang ayat: "*idza jaa nashrullahi wa al-fath*"? Sebagian mereka berkata: "Allah memerintahkan kita untuk memujinya dan memohon ampun apabila kita telah diberi pertolongan dan kemenangan!" Sedangkan sebagian

18 Q.S. Al-Baqarah 187

19 Hadits dari Imam Bukhari di bab Tafsir

yang lain hanya diam dan tidak berkata apa-apa, maka Umar kemudian bertanya kepadaku. "Apakah kamu melihat seperti itu wahai Ibnu Abbas?" Aku pun lalu menjawab: "Tidak". Umar berkata: "lantas bagaimana menurutmu?" Saya katakan: "Ayat ini menjelaskan perihal ajal Rasulullah Saw yang diberitahukan oleh Allah kepada beliau yang apabila datang pertolongan dan kemenangan dari Allah maka itu adalah tanda tibanya ajalmu (maka bertasbihlah dengan pujian terhadap Tuhanmu dan mohon ampunlah kepada-Nya, sesungguhnya Ia adalah Maha Penerima Taubat)". Umar pun memungkasi: "Saya tidak mengetahui tentang hal ini kecuali dari apa yang telah kamu katakan itu!"

Sumber-sumber Penafsiran Pada Masa Sahabat

Tidak ada penafsiran dari diri Rasulullah Saw sendiri yang disampaikan, kecuali dari sumber yang paling otentik yakni Allah Swt. Sebab dalam penafsirannya beliau mengambil dari Allah Swt secara langsung atau dari al-Qur'an sendiri, ataupun berijtihad dengan pendapatnya sendiri, dan itu semua sejatinya bersumber dari Allah Swt sendiri: *"Dan tidaklah yang diucapkan itu (al-Qur'an) menurut keinginannya.Tidak lain* (*al-Qur'an itu*) *adalah wahyu yang diwahyukan* (*kepadanya*)."[20] Nanti akan disebutkan beberapa penjelasan Rasulullah Saw dalam penafsirannya.

Adapun para Sahabat Nabi, sumber-sumber penafsiran mereka ada empat:

20 Q.S. An-Najm: 3 - 4

Sumber *pertama* adalah al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an mencakup makna majazi dan juga makna alegori (*ithnab*), mencakup makna global dan makna spesifik, makna yang mutlak(*muthlaq*) danmakna yang terbatas (*muqayyad*), makna umum (*'am*) dan makna khusus (*khash*), ada yang berbentuk majaz di satu tempat namun disebutkan secara terang di tempat yang lain, ada yang disebutkan secara global di satu bagian namun dijabarkan secara detail di bagian yang lain, ada yang disampaikan secara mutlak di satu sisi namun di sisi lain terikat dengan syarat tertentu, ada juga yang disebutkan secara umum di satu ayat namun dikhususkan di ayat yang lain.

Oleh karena itu maka barang siapa yang hendak menafsirkan al-Qur'an harus mengamati al-Qur'an terlebih dahulu dan menklasifikasikan ayat-ayat berdasarkan satu tema tertentu, kemudian membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lain. Hal ini ditujukan agar supaya dapat membantu memahami ayat-ayat yang penuh majaz dengan ayat-ayat yang lebih terang, memahami ayat-ayat yang global dengan ayat-ayat yang spesifik, menggunakan ayat yang mutlak terhadap yang terbatas, yang umum terhadap yang khusus. Inilah yang sering disebut dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) atau memahami maksud Allah Swt melalui apa yang disampaikan oleh Allah sendiri. Ini adalah sumber tafsir paling pokok di mana seseorang tidak diperbolehkan menawar-nawar atau mengabaikannya untuk sampai pada sumber-sumber yang lain.

Adapun contoh tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah

sebagai berikut:

1. Firman Allah: *kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya.*[21] Kata "*kalimat*" ditafsirkan dalam ayat yang lain: *keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi*".[22]
2. Firman Allah: "*Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya* (*dari kebenaran*)"[23]. Kata sambung"*alladzi*" ditafsirkan sebagai "*ahli kitab*" dengan ayat yang lain: "*tidaklah kamu memperhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan* (*yang benar*)"[24]
3. Dan contoh-contoh yang lain masih banyak lagi.

Sumber *kedua* adalah: Nabi Muhammad Saw, yaitu dengan merujuk kepada Rasulullah pada masa hidupnya, dan merujuk kepada sunnahnya pasca sepeninggalnya. Hal ini dikarenakan tugas Rasulullah Saw dengan diberi wahyu oleh Allah tidak lain adalah untuk menerangkannya kepada orang lain, termasuk kepada para Sahabatnya, seperti yang difirmankan Allah Swt dalam al-Qur'an:

---

21 Q.S. Al-Baqarah : 37

22 Q.S Al-A'raf : 23

23 Q.S.An-Nisa : 27

24 Q.S An-Nisa : 44

"Dan kami turunkan al-Qur'an kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka memikirkan."[25]

Dan juga seperti yang diperingatkan Rasulullah Saw sendiri dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda:

".....Ketahuilah sesungguhnya diberikan kepadaku al-Kitab (al-Qur`an) dan yang semisalnya (yakni as-Sunnah/ al-Hadits) bersamanya. Ketahuilah hampir tiba masanya seorang pria yang kenyang di atas singgasananya. Dia berkata: 'Wajib atas kalian berpegang dengan al-Qur`an ini (saja). Apa yang kalian dapatkan di dalamnya sesuatu yang halal, maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapatkan di dalamnya sesuatu yang haram maka haramkanlah...." (al-Hadits)

Di antara contoh tafsir al-Qur'an dengan hadits Rasulullah ini (*tafsir al-Qur'an bi al-Sunnah*) adalah:

1. Hadits dari Imam Tirmidzi dari Ali r.a berkata: saya telah menanyakan kepada Rasulullah Saw tentang "*yaum al-hajji al-akbar*" (*hari haji akbar*)[26] maka Rasulullah kemudian menjawab: maksudnya adalah hari qurban.
2. Dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Uqbah Ibnu Amir berkata: saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: ketika beliau di atas mimbar: "*dan persiapkanlah dengan segala kemampuan*

25 Q.S An-Nahl : 44

26 Q.S At taubah : 3

untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki"[27] maksudnya yaitu "*kekuatan memanah*".

3. Dan masih banyak lagi contoh-contoh dari tafsir ini. Dalam buku-buku sunnah juga sudah banyak disebutkan.

Sumber *ketiga* adalah ijtihad dan *istimbath* hukum. Artinya: bila para Sahabat belum menemukan penafsiran yang sesuai dengan kitab Allah dan menemukan kesulitan dalam merujuk kepada penafsiran melalui hadits Nabi baik secara langsung maupun melalui perantara, maka saat itulah ijtihad menjadi wajib bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat berijtihad. Kondisi inilah yang sebetulnya membutuhkan analisa dan ijtihad. Adapun untuk hal-hal yang mungkin bisa diselesaikan cukup hanya dengan mengandalkan pemahaman bahasa, maka hal itu tidak memerlukan analisa-analisa yang lebih mendalam. Hal ini mengingat para Sahabat Nabi notabenenya adalah orang Arab asli, yang mengetahui dialektika orang Arab dan penempatannya dalam perkataan, mengetahui lafadz-lafadz dalam bahasa Arab beserta maknamaknanya seperti yang digunakan dalam syi'ir-syi'ir jahiliah yang menjadi kebanggaan orang-orang Arab, sebagaimana dikatakan Umar bin Khatab r.a.

Adapun perangkat yang digunakan oleh para Sahabat dalam berijtihad mencakup di antaranya:

1. Pemahaman mengenai susunan bahasa Arab dan rahasia-rahasianya. Hal ini sangat membantu mereka dalam

27 Q.S Al-Anfal : 60

memahami ayat-ayat yang sulit dipahami dengan selain bahasa Arab.

2. Pemahaman mengenai tradisi bangsa Arab. Hal ini dapat membantu mereka dalam memahami berbagai ayat yang ada kaitannya dengan bentuk tradisi tertentu di kalangan orang Arab.
3. Pemahaman mengenai kondisi kaum Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab ketika masa penurunan wahyu al-Qur'an. Hal ini dapat membantu mereka memahami ayat-ayat yang menunjukkan isyarat kepada perilaku kaum Yahudi dan Nasrani maupun kepada penentangan terhadap perilaku tersebut.
4. Pemahaman mengenai *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), mulai dari peristiwa-peristiwa yang terjadi beserta respons al-Qur'an terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dapat membantu mereka dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang sangat banyak jumlahnya. Al-Wahidi berkata: "seseorang tidak akan mungkin dapat memahami tafsir ayat al-Qur'an tanpa mengetahui kisah yang melatarbelakangi ayat tersebut atau keterangan mengenai diturunkannya ayat tersebut"[28].
5. Pemahaman yang kuat dan pengetahuan yang luas. Ini merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap hamba-Nya yang Dia kehendaki. Hal ini dikarenakan banyak dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna yang mendalam dan maksud yang

28 *Asbab al-Nuzul*, hal. 5

tersembunyi, yang tidak tampak kecuali bagi siapa saja yang diberikan kemampuan pemahaman dan cahaya intuisi secara khusus. Ibnu Abbas adalah salah seorang yang diberikan banyak kemampuan tersebut. Ini adalah berkat doa Rasulullah Saw yang secara khusus beliau panjatkan untuk dirinya: "Ya Allah, pandaikanlah dia dalam urusan agama dan anugerahkanlah kepadanya penakwilan".[29]

Sumber *keempat* adalah orang-orang ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Sebenarnya al-Qur'an me-miliki kesamaan dengan kitab Taurat dalam beberapa permasalahan, khususnya mengenai kisah-kisah para Nabi dan kisah-kisah umat-umat masa silam.

Al-Qur'an mengandung beberapa hal yang juga tertera dalam kitab Injil, seperti kisah tentang kelahiran Nabi Isa a.s. dan mukjizat yang dimilikinya. Meskipun demikian, al-Qur'an menggunakan *manhaj* yang berbeda dengan *manhaj* yang dipakai dalam kitab Taurat dan Injil. Al-Qur'an tidak mendeskripsikan masalah tertentu secara detail dan tidak menceritakan kisah tersebut secara menyeluruh dari berbagai sisi sebagaimana yang terdapat dalam Taurat maupun Injil. Al-Qur'an hanya mendudukkan kisah-kisah tersebut semata-mata sebagai ibrah atau pelajaran agar dipetik oleh umat Islam.

Ketika para Sahabat memerlukan penjelasan yang lebih rinci, sempurna, dan jelas tentang kisah dan riwayat yang

---

29 Lihat penjelasan Ibnu Hajar tentang periwayatan hadits ini dalam kitab *Fath al-Bari* Juz I hal. 124-125, Kitab al-Ilmi, Bab Qaul an-Nabi Saw.

tidak diterangkan secara rinci dalam al-Qur'an, sebagian Sahabat kemudian merujuk kepada penjelasan para ahli kitab yang masuk Islam, seperti misalnya Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan tokoh-tokoh lainnya dari kalangan ulama Yahudi dan Nasrani. Ini dilakukan karena mereka tidak mendapat penjelasan apapun mengenai hal ini dari Rasulullah Saw. Seandainya mereka telah mendapatkan penjelasan dari Rasulullah Saw tentu mereka tidak perlu harus rela mencari-cari keterangan dari orang lain yang bahkan telah ditundukkan.

Meskipun perujukan sebagian Sahabat kepada para ahli kitab ini tidak memiliki signifikansi terhadap penafsiran dari ketiga sumber sebelumnya di atas, tetapi ini menjadi sumber penafsiran yang sifatnya terbatas. Hal ini karena memang disadari bahwa kitab Taurat dan Injil telah mengalami banyak penggantian dan kerancuan di dalamnya. Dan sudah barang tentu para Sahabat sendiri menyadari bahwa mereka harus senantiasa menjaga aqidah dan membentengi al-Qur'an agar tidak dipahami maknanya sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitab terdahulu tersebut yang notabenenya sudah tidak valid lagi.

Para Penafsir dari Kalangan Sahabat

Para Sahabat yang masyhur dalam menafsirkan al-Qur'an jumlahnya sedikit. Imam Suyuti telah menghitung dalam kitab *al-Itqan*nya beberapa orang dari kalangan Sahabat yang masyhur dan paling ahli dalam penafsiran al-Qur'an, mereka itu adalah:

1. Abu Bakar As-Siddiq

2. Umar bin Khatab
3. Utsman bin Affan
4. Ali bin Abi Thalib
5. Ibnu Mas'ud
6. Ibnu Abbas
7. Ubay bin Ka'ab
8. Zaid bin Tsabit
9. Abu Musa Al-As'yari
10. Abdullah bin Zubair

Ada pula dari kalangan Sahabat yang memberikan komentar dan berbicara tentang penafsiran al-Qur'an selain yang disebutkan di atas, di antaranya:

1. Anas bin Malik
2. Abu Hurairah.
3. Abdullah Ibnu Umar
4. Jabir bin Abdillah
5. Abdullah Ibnu Amr bin Ash
6. 'Aisyah Ummul Mu'minin

Masih ada empat Sahabat lainnya yang juga masyhur dalam penafsiran al-Qur'an dan menjadi sumber rujukan bagi penukilan oleh para penulis tafsir generasi berikutnya, keempat orang itu adalah:

1. Abdullah Ibnu Abbas
2. Abdullah Ibnu Mas'ud
3. Ali bin Abi Thalib

4. Ubay bin Ka'ab

Urutan nama-nama di atas disesuaikan berdasarkan banyaknya periwayatan yang mereka hasilkan.

Nilai dan Kedudukan Tafsir *bi al-Ma'tsur* dari Sahabat Nabi.

Nilai tafsir *bi al-ma'tsur* dari para Sahabat dapat diringkas di antaranya sebagai berikut:

1. Apabila penafsiran oleh para Sahabat dilengkapi dengan *asbabun nuzul* dan tidak tercampur dengan pendapat (*ra'y)* seseorang dalam penafsiran tersebut, maka itu dapat dihukumi sebagai *marfu'* (tersambung) hingga Rasulullah Saw. Dalam penafsiran ini para Sahabat tidak mencampuradukkan dengan pendapat mereka sendiri sehingga dipastikan itu benar-benar dari Rasulullah Saw. Sehingga, hukum pemakaian penafsiran ini adalah wajib dan telah disepakati bahwa tidak boleh menentang atau menolaknya.
2. Apabila dalam penafsiran para Sahabat tersebut terdapat ruang bagi *ra'y* (pendapat) mereka, maka penafsiran tersebut menjadi *mauquf* (terhenti) sepanjang tidak disandarkan pada Rasulullah Saw. Para ulama berselisih pendapat mengenai kadar penafsiran ini. Sebagian kelompok ulama berpendapat bahwa penafsiran tersebut tidak wajib dipakai, sebab ketika penafsiran tersebut tidak mencapai sanad hingga Rasulullah Saw berarti diketahui ada ijtihad di dalamnya, dan seorang mujtahid bisa jadi salah dan bisa jadi juga benar. Bila Sahabat berij-

tihad, maka kedudukan mereka seperti layaknya para mujtahidin yang lain.

3. Adapun sebagian kelompok ulama yang lain berpendapat bahwa kita juga wajib untuk memakai penafsiran *mauquf* tersebut, berdasarkan anggapan atau prasangka bahwa Sahabat mendengar dari Rasulullah Saw. Dan seandainya pun Sahabat melakukan ijtihad, maka ijtihad mereka adalah benar, sebab mereka adalah orang yang paling tahu tentang kitab Allah daripada generasi-generasi sesudahnya.

Keistimewaan Tafsir Pada Masa Sahabat

Penafsiran pada masa Sahabat memiliki beberapa keistimewaan di antaranya:

1. Pada masa Sahabat, al-Qur'an tidak ditafsirkan secara menyeluruh, melainkan hanya sebagian saja. Hal-hal yang tidak diketahui maknanya oleh para Sahabat bisa langsung dipertanyakan kepada Rasulullah Saw.
2. Dalam tafsir pada masa Sahabat ini tidak banyak ditemukan *ikhtilaf* atau pertentangan pendapat.
3. Dalam beberapa perkara, al-Qur'an cukup dipahami maknanya secara global saja, seperti pada kalimat: "*wa fakihatan wa abba*"[30]. Itu adalah simbol alangkah banyaknya nikmat Allah Swt yang diberikan kepada hamba-Nya. Lantas apakah "*abba*"? Itu adalah *takalluf*, seperti yang di

30 Q.S. Abasa: 17

katakan oleh Umar bin Khatab r.a dan telah diterangkan kisahnya dalam bahasan sebelumnya.

4. Dalam konteks penjelasan ayat secara linguistik, mereka cukup puas dengan menggunakan penjelasan yang seringkas mungkin, seperti dalam kalimat "*ghairu mutajanifin liitsmin*" (tanpa sengaja berbuat dosa)[31], yang dijelaskan maknanya sebagai: "*ghairu muta'arridin lima'shiatin*" (tidak menghalangi maksiat). Dan apabila mereka membutuhkan penjelasan yang lebih, mereka pun merujuk kepada sebab-sebab turunnya ayat tersebut.
5. Mereka jarang melakukan penggalian hukum fiqhiah secara ilmiah dari al-Qur'an, dan mereka tidak mengunggulkan satu madzhab keagamaan tertentu. Hal ini mengingat perlunya kesadaran akan persatuan akidah mereka, di samping karena memang perbedaan antar madzhab tidak ditemui kecuali setelah zaman Sahabat.
6. Tidak ada kodifikasi apapun tentang tafsir sebagai sebuah bidang ilmu selama masa Sahabat, sebab kodivikasi berbagai cabang keilmuan Islam baru dimulai pada abad kedua hijriah.
7. Tafsir pada periode Sahabat Nabi masih menggunakan hadits (*bil hadits*). Penafsiran saat itu masih sebatas berupa periwayatan yang masih tersebar mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang juga masih terpisah-pisah. Mereka bertanya kepada Rasulullah Saw tentang makna suatu ayat al-Qur'an, kemudian beliau menjawab sesuai apa

31 Q.S. Al-Maidah: 3

yang dikehendaki oleh Allah Swt, kemudian sebagian dari Sahabat membawa penjelasan dari Rasulullah Saw itu dan meriwayatkannya kepada siapa saja yang belum pernah mendengarnya, atau kepada para Tabi'in yang belajar kepada Sahabat. Sehingga secara umum, pada periode ini, tafsir tidak melampaui metode riwayat[32], dan itulah asal usul pengertian *tafsir bi al-ma'tsur* yang akan dibahas pada penjelasan selanjutnya.

II. Fase Kedua: Pada Masa Tabi'in

Permulaan Masa Tabi'in

Fase penafsiran yang pertama selesai dengan terputusnya periode Sahabat Nabi sehingga dilanjutkan dengan fase yang kedua yaitu oleh para Tabi'in yang telah berguru kepada para Sahabat. Mereka pernah duduk bersama para Sahabat dan menimba ilmu dari mereka. Sebagaimana ada sebagian Sahabat yang pandai dalam hal penafsiran al-Qur'an, begitu pula ada sebagian dari kalangan Tabi'in yang pandai dalam bidang tersebut.

Sumber-sumber Penafsiran Pada Masa Tabi'in.

Sebagaimana pada zaman Sahabat di mana terdapat beberapa sumber yang menjadi bahan rujukan dan penafsiran, begitu pula dengan zaman Tabi'in, juga terdapat beberapa sumber dan bahan rujukan dalam penafsiran. Adapun perbe-

32 Kami tidak memungkiri adanya tafsir *Tanwir al-Miqbas* yang seringkali dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, hanya saja penisbahan tafsir tersebut kepadanya dianggap tidak valid.

daan dalam hal sumber penafsiran antara masa Sahabat dengan masa Tabi'in hanyalah sederhana dan tidak terlalu signifikan mengingat jarak antara kedua zaman tersebut yang sangat berdekatan. Sumber-sumber penafsiran pada fase Tabi'in yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Al-Qur'an al-Karim*. Seorang penafsir tidak boleh menyeleweng dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan berpaling kepada sumber yang lain.
2. Perkataan yang diucapkan oleh Rasulullah Saw secara jelas mengenai tafsir al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan, "*in huwa illa wahyun yuha*", bahwa "ucapan (Muhammad) itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya".[33]
3. Penafsiran-penafsiran yang diriwayatkan dari para Sahabat, sebab mereka adalah orang yang hidup semasa dengan Rasulullah Saw, semasa dengan peristiwa penurunan wahyu al-Qur'an, dan mereka juga mengetahui sebab-sebab turunnya wahyu al-Qur'an.
4. Penukilan dari cerita-cerita para ahli kitab dan dari apa yang termaktub dalam kitab mereka, seperti yang telah kita jelaskan dalam pembahasan mengenai hal ini dalam fase Sahabat di atas, meskipun sebagian dari Tabi'in juga ada yang berlebih-lebihan dalam pengutipan itu dan tidak bersikap hati-hati serta tidak memperhatikan validitas atau kesahihannya.
5. Metode ijtihad dan analisis yang dibukakan oleh Allah Swt bagi mereka untuk memahami kitab-Nya.

33 Q.S. An-Najm: 4

Gerakan Penafsiran dan Sekolah Tafsir Pada Masa Tabi'in.

Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa apa yang dinukil dari Rasulullah Saw tentang tafsir al-Qur'an jumlahnya masih sedikit, begitu pula penukilan dari para Sahabat. Hal ini lumrah, sebab bangsa Arab pada saat itu notabenenya masih murni. Mereka tidak menemukan ketidakjelasan perihal ayat-ayat al-Qur'an kecuali hanya beberapa hal yang kecil dan mudah diselesaikan.

Ketika zaman Rasulullah Saw dan Sahabatnya berlalu, dan masuk pada periode Tabi'in, di situlah ketidakjelasan mulai semakin bertambah, dan mereka pun membutuhkan orang-orang yang dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang ketidakjelasan itu. Namun yang mereka dapati hanyalah para *fuqaha* dari kalangan Tabi'in sendiri dan para ulama. Para Tabi'in pun kemudian mempertanyakan perihal ketidakjelasan ayat yang mereka temukan itu kepada mereka. Para fuqaha dan para ulama kemudian menafsirkan ayat tersebut untuk para Tabi'in dan menjelaskan kepada mereka dengan penafsiran mereka sendiri. Dengan demikian, seiring dengan bertambahnya ketidakjelasan yang mereka alami, para Tabi'in pun semakin mengalami perkembangan dalam hal penafsiran al-Qur'an.

Begitulah dinamika perkembangan penafsiran, bergerak dan berjalan dalam pertumbuhan yang berkelanjutan seiring dengan munculnya berbagai ketidakjelasan makna hingga akhirnya ketidakjelasan itu dapat diselesaikan dengan penafsiran terhadap seluruh isi kandungan al-Qur'an.

Dinamika tafsir yang telah berjalan semenjak Rasulullah Saw dan para Sahabatnya, semenjak di Darul Hijrah, tidaklah berhenti. Sebaliknya, kita melihat dinamika tersebut berjalan dan dikembangkan lebih lanjut oleh para Sahabat yang masyhur dalam penafsiran. Dinamika itu berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan mereka. Ketika mereka berpindah ke Makkah setelah Fathul Islami (Fathu Makkah), maka penafsiran pun ikut berpindah ke sana. Ketika sebagian mereka menetap di Madinah, maka penafsiran juga turut menetap disana. Ketika sebagian mereka berangkat menuju Irak, maka penafsiran pun juga turut berangkat kesana. Dan di berbagai tempat di mana saja para ahli tafsir menetap, disanalah manusia berkumpul menggali ilmu tentang al-Qur'an, di mana para ahli tafsir menafsirkan kitab al-Qur'an bagi mereka sehingga mereka dapat mengambil ilmu darinya dan mewariskannya nanti bagi generasi setelah mereka. Para ulama generasi Sahabat juga telah mendirikan berbagai madrasah tafsir al-Qur'an di berbagai tempat di mana banyak dari kalangan Tabi'in berguru kepada mereka di madrasah tersebut. Di antara madrasah yang terkenal adalah:

Pertama: madrasah tafsir di Makkah. Madrasah ini didirikan oleh Sahabat Abdullah ibnu Abbas. Murid-murid dari kalangan Tabi'in yang terkenal dan berasal dari madrasah ini adalah:

1. Said bin Zubair
2. Mujahid bin Zubair
3. Ikrimah Maula bin Abbas
4. Thawus bin Kaisan al-Yamani

5. Atha' bin Abi Rabah

Kedua: madrasah tafsir di Madinah. Madrasah ini didirikan oleh Sahabat Ubay bin Ka'ab. Murid-murid yang masyhur dari kalangan Tabi'in yang berasal dari madrasah ini di antaranya:

1. Abu Aliyah
2. Rafi' bin Mahran ar-Rayahi
3. Muhammad bin Ka'ab al-Quradziy
4. Zaid bin Aslam

Ketiga: madrasah tafsir di Irak. Madrasah ini didirikan oleh Sahabat Abdullah bin Mas'ud. Murid-muridnya yang masyhur dari kalangan Tabi'in dan berasal dari sekolah ini di antaranya:

1. Alqamah bin Qais an-Nakhi
2. Masruh bin Ajda
3. Al-Hamdani al-Aswad bin Yazid an-Nakhi
4. Murrah al-Hamdani
5. Amir al-Sya'bi
6. Hasan Al-Bashri
7. Qatadah bin Diamah Sadusi

Mereka semua adalah para penafsir yang masyhur dari kalangan Tabi'in. Ketiga madrasah tersebut menjadi tempat di mana mereka semua menyandarkan pembelajaran mereka. Di sana para Sahabat menjadi guru dan sekaligus sebagai tempat mereka menggali ilmu tentang penafsiran al-Qur'an. Dan tidak diragukan pula bahwa para guru dan murid dari

kalangan Sahabat dan Tabi'in itu pun telah mencapai tingkat yang agung dalam hal ilmu tentang kitab Allah (*'Ulum al-Qur'an*). Atas semua ini, semoga Allah Swt meridhai mereka semua dan menjadikan surga sebagai tempat tinggal mereka.

Nilai dan Kedudukan Tafsir *al-Ma'tsu*r Dari Para Tabi'in

Para ulama berbeda pendapat perihal nilai penafsiran yang dilakukan oleh para Tabi'in dan mengenai pemakaian perkataan dari para Tabi'in (*aqwal al-Tabi'in*) yang tidak mengandung *atsar* yang valid dari Rasulullah Saw dan Sahabat Nabi r.a. Singkatnya bisa dinyatakan begini:

Imam Ahmad r.a. menyatakan bahwa terdapat dua riwayat tentang nilai dan kedudukan tafsir *bi al-ma'tsur* yang berasal dari para Tabi'in. Pertama riwayat yang menerima tafsir tersebut, dan kedua riwayat yang menolak atau tidak menerimanya.

Pertama, sebagian ulama berpendapat, dan diceritakan pula oleh Syu'bah, bahwa tafsir yang dilakukan oleh para Tabi'in tidak diakui dan tidak dipakai. Alasannya adalah karena para Tabi'in tidak pernah mendengarkan perkataan dan kabar langsung dari Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, tidak mungkin para Tabi'in bisa mengeluarkan penafsiran atau penjelasan otentik seperti yang ada dalam tafsir dari para Sahabat. Para Sahabat mampu memberikan penafsiran secara otentik karena memang mereka menyimak dan merekam secara langsung dari Rasulullah Saw. Sedangkan para Tabi'in, mereka belum pernah menyaksikan zaman dan keadaan ketika al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, boleh jadi para Tabi'in memiliki kesalahan dalam memahami maksud

dan makna teks al-Qur'an. Jadi, para ulama mengatakan, tingkat otentisitas penafsiran Tabi'in tidak sama dengan tingkat otentisitas penafsiran Sahabat: diriwayatkan oleh Abu Hanifah r.a. bahwa ia mengatakan: "apa yang datang dari Rasulullah Saw adalah benar secara mutlak; apa yang datang dari Sahabat relatif bisa kita memilah-milahnya; dan apa yang datang dari Tabi'in adalah sama dengan pendapat kita biasa."

Kedua, sebagian besar ulama berpendapat bahwa perkataan Tabi'in (*aqwal al-Tabi'in*) berlaku sebagai tafsir, sebab para Tabi'in di dalam menafsirkan al-Qur'an juga menggali ilmu terlebih dahulu atau ber*talaqqi* kepada para Sahabat. Mujahid, misalnya, seorang tabi'i, pernah mengatakan: "saya membaca al-Qur'an di depan Ibnu Abbas hingga tiga kali, setiap selesai satu ayat saya berhenti dan bertanya kepadanya: kapan diturunkannya ayat ini? dan bagaimana kondisi saat itu ketika diturunkannya ayat ini?[34]". Dan Qatadah, juga seorang tabi'i, berkata:"tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an kecuali aku telah mendengar sesuatu tentang ayat tersebut"[35]. Oleh sebab itulah banyak penafsir al-Qur'an yang tetap mencantumkan *aqwal al-Tabi'in* sebagai sumber di dalam kitab tafsir mereka. Mereka meriwayatkan dari para Tabi'in dan tetap menyandarkan pada perkataan mereka.

Namun pandangan yang cenderung diterima terkait persoalan ini adalah: bahwa perkataan Tabi'in dalam tafsir dapat diterima kecuali untuk persoalan-persoalan yang sudah

34 *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10, hal. 42, cet: India, tahun 1425 H.

35 *Muqaddimah Ibnu Taimiyah fi Usuli Tafsir*, hal.28,diriwayatkan oleh Tirmidzi

jelas dan tidak lagi membutuhkan *ra'y* atau pendapat. Selain itu perkataan Tabi'in bisa dipakai dan dijadikan acuan dengan syarat tidak ada keraguan atas keotentikannya, sehingga apabila kita ragu-ragu dan curiga bahwa perkataan itu diambil dari ahli kitab, maka kita pun juga harus meninggalkan perkataan itu dan tidak lagi memakainya. Namun apabila para Tabi'in secara umum memang sudah sepakat dan membenarkan perkataan tersebut sehingga kebanyakan Tabi'in membenarkan, mengakui, dan menerimanya, maka kita pun juga harus menerima dan boleh menyandarkan pada perkataan Tabi'in tersebut.

Keistimewaan Tafsir Pada Masa Tabi'in

Tafsir yang dikembangkan pada masa Tabi'in ini memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya:

Pertama, banyak kisah-kisah *israiliyat* dan *nasraniyat* yang masuk dalam tafsir yang dikembangkan pada masa Tabi'in ini. Sebagian Tabi'in bersikap ramah dan akomodatif terhadap *israiliyat* dan *nasriyat*, sehingga mereka banyak mengadopsi keduanya, terlepas dari benar tidaknya kisah tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa sumber ini telah dipakai dalam penafsiran mereka, dan juga oleh para penafsir setelah mereka.

Kedua, penafsiran para Tabi'in dikembangkan dengan metode *talaqqi* (perjumpaan langsung) dan *riwayat* (periwayatan), meskipun proses *talaqqi* tersebut tidak diikuti oleh para Tabi'in secara menyeluruh sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi, melainkan bersifat khusus, yakni *talaqqi* antara para Tabi'in dengan tokoh-tokoh di kota mereka dari

kalangan Sahabat: artinya orang-orang Makkah ber*talaqqi* kepada Ibnu Abbas, orang-orang Madinah ber*talaqqi* kepada Ubay bin Ka'b, dan orang-orang Iraq ber*talaqqi* kepada Ibnu Mas'ud. Beginilah proses *talaqqi* dan riwayat itu berlangsung.

Ketiga, banyak tafsir yang dikembangkan para penafsir pada masa Tabi'in ini yang dipengaruhi oleh berbagai madzhab keagamaan yang muncul pada masa itu. Seperti contohnya kita mengenal Qatadah bin Da'amah as-Sadusi, yang banyak membahas tentang penafsiran seputar *qada*' dan *qodar*, dan mengaku sebagai seorang penganut aliran Qadariyah. Kita juga mengenal nama yang lain, Hasan al-Basri, yang menafsirkan al-Qur'an dalam rangka mengukuhkan konsep *qodar* dan mengklaim bahwa siapapun yang mengingkari *qodar* Allah adalah kafir.

Keempat, banyak penafsiran para penafsir dari kalangan Tabi'in yang berbeda dengan penafsiran para penafsir dari kalangan Sahabat, meskipun perbedaan itu relatif sedikit jika dibandingkan dengan yang terjadi dalam dinamika penafsiran kontemporer.

III. Fase Ketiga: Pada Masa Kodifikasi

Permulaan Masa Kodifikasi

Fase kodifikasi sebagai fase ketiga dalam perkembangan tafsir dimulai sejak dikenalnya metode kodifikasi atau pembukuan, yaitu pada periode akhir khilafah bani Umayyah dan periode awal khilafah bani Abbasiyah.

Perkembangan Periodik Pada Masa Kodifikasi

Dalam fase kodifikasi tafsir ini, beberapa tahap perkembangan telah terjadi. Tahap yang *pertama* tidak lain adalah fase pertama dan fase kedua yang telah dijelaskan, yaitu fase periwayatan *tafsir bi al-ma'tsur* dari Rasulullah Saw dan para Sahabat serta Tabi'in. Pada fase ini belum ada kodifikasi tafsir yang sistematis. Tidak ada metode bagi tafsir pada fase pertama dan kedua ini kecuali dengan metode periwayatan, sebab metode pembukuan atau kodifikasi, dan termasuk di antaranya kodifikasi ilmu tafsir, baru dimulai setelah masa Tabi'in, fase yang kedua.

Setelah fase Tabi'in, tibalah fase yang ketiga, yaitu fase kodifikasi keilmuan, dan itulah awal mula tahap yang *kedua* dari perkembangan kodifikasi. Tahap ini dimulai dengan kodifikasi terhadap hadits Nabi. Waktu itu, tafsir masih menjadi salah satu bab dari bab-bab yang ada dalam kodifikasi hadits dan belum menjadi bab yang berdiri sendiri. Pada waktu itu juga belum ada kumpulan hadits yang secara khusus menafsirkan al-Quran dengan tertib dari surat ke surat, dari ayat ke ayat, dari awal ayat hingga akhir ayat. Yang baru ada pada saat itu adalah bahwa para ulama berkeliling dari satu kota ke kota yang lain dalam rangka mengumpulkan hadits-hadits Nabi. Inilah kodifikasi tafsir pertama melalui hadits yang disandarkan pada Nabi, para Sahabat, dan para Tabi'in. Di antara ulama yang mengkodifikasi tafsir ini yaitu Yazid bin Harun as-Salami, wafat 117 H, dan Syu'bah bin Hajjaj, wafat 160 H.

Kemudian mulailah tahap berikutnya, tahap yang *ketiga*, yaitu tahap ketika tafsir mulai memisahkan diri dari hadits dan terkodifikasi menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Penafsiran terhadap al-Qur'an mulai dilakukan ayat per ayat dan surat per surat secara tertib berdasarkan urutan dalam al-Qur'an. Upaya ini dilakukan oleh sejumlah ulama di antaranya: Ibnu Majah, yang wafat 273 H, dan Ibnu Jarir at-Tabari, yang wafat pada 310 H, dan lain sebagainya. Seluruh penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama ini menggunakan metode periwayatan yang sanadnya bersumber dari Rasulullah Saw, para Sahabat, para Tabi'in, dan pengikut Tabi'in. Penafsiran al-Qur'an pada masa itu masih menggunakan corak *tafsir bi al-ma'tsur*, artinya menafsirkan dengan mengandalkan periwayatan saja, kecuali mungkin penafsiran Ibnu Jarir at-Tabari, sebab di dalam tafsirnya ia menyebutkan *qaul* atau perkataan dari riwayat, kemudian mengarahkannya, men*tarjih* riwayat yang satu terhadap yang lain, dan menambahkan *i'rab* kalimat ketika memang itu dibutuhkan dalam penafsiran, selain juga melakukan *istimbath* hukum berdasarkan ayat-ayat Qur'an. Kita akan kembali membahas hal ini nanti, khususnya menyangkut perbedaan antara riwayat (*riwayah*) dan kodifikasi (*tadwin*).

Tahap perkembangan kodifikasi tafsir berikutnya adalah tahap yang *keempat*, di mana dalam tahap ini tafsir al-Qur'an masih tetap bercorak *tafsir bi al-ma'tsur*, meskipun sudah mulai ada perubahan pola dalam hal pengambilan sanad. Perubahan yang terjadi di dalam tafsir di antaranya: sanad-sanadnya mulai diringkas, banyak penafsir yang menukil perkataan atau pendapat dari para penafsir pendahulu

mereka tanpa mencatat asal mula dan pemilik pendapat tersebut secara detail. Oleh karena itu, muncullah beberapa permasalahan dalam tafsir di tahap ini, yaitu bercampurnya antara riwayat pendapat yang sahih dan yang tidak sahih.

Tahap *kelima* dari perkembangan kodifikasi tafsir adalah tahap yang paling luas dan paling panjang, membentang sejak zaman bani Abbasiyah hingga zaman sekarang ini. Setelah sebelumnya usaha kodifikasi tafsir dilakukan hanya dengan meriwayatkan perkataan dari orang-orang terdahulu, maka kini, dalam tahap yang lebih panjang ini, kodifikasi tafsir dilakukan dengan mencampurkan tafsir *bi al-'aqli* dengan tafsir *bi al-naqli* atau *tafsir bial-ma'tsur*, dan disinilah tafsir *bi al-'aqli* mulai menampakkan diri dan secara berangsur-angsur terlihat semakin jelas.

Tafsir *bi al-'aqli*, yang disebut juga tafsir rasional, pada awalnya muncul dari upaya pemahaman terhadap pandangan individual, kemudian dilanjutkan dengan upaya pen*tarjih*an terhadap satu pandangan atas pandangan yang lain, sehingga dengan demikian upaya pemahaman individual ini perlahan-lahan berkembang dan akhirnya menjadi pengetahuan yang luas, ilmu yang bercabang-cabang, pemikiran yang beragam, dan bahkan menjadi beragam aqidah yang berlawanan satu sama lain. Bahkan ditemukan pula di antara kitab-kitab tafsir *bi al-'aqli* ini yang mengandung bahasan yang banyak sekali sehingga seolah-oleh tidak ada kaitannya dengan tafsir, sampai-sampai jika kita tidak membacanya dengan pikiran yang luas akan terkesan bukan merupakan kitab tafsir.

Pada tahap ini pula berbagai cabang ilmu bahasa disusun, termasuk di antaranya adalah ilmu *nahwu* dan ilmu *sharf*. Masalah seputar aqidah atau *kalam* juga menjadi perdebatan yang menyeruak di zaman ini. Secara perlahan-lahan sikap *ta'asub* terhadap madzhab keagamaan juga semakin dominan pada zaman khilafah Abbasiyah sehingga memperkuat upaya berbagai *firqah islamiyah* dalam menyebarluaskan dan mendakwahkan pemikiran dan keyakinan madzhab mereka masing-masing. Selain itu, banyak buku-buku filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, seluruh ilmu pengetahuan yang dikembangkan ini kemudian berjumpa dan bercampur menjadi satu di dalam tafsir. Walhasil, sisi rasional atau *'aqli* tafsir akhirnya menjadi lebih dominan daripada sisi tekstual atau *naqli*.

Sesungguhnya kita bisa menyaksikan sendiri, bahwa di dalam menjelaskan dan mengungkapkan kandungan al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang telah disusun oleh para penafsir pada tahap ini memiliki jalur yang bermacam-macam, selain juga menggunakan banyak sekali istilah-istilah ilmiah yang baru, serta coraknya juga beragam sesuai keragaman keyakinan madzhab mereka yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh peradaban, pemikiran filsafat, dan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai umat muslim terhadap bidang penafsiran al-Qur'an. Kita juga bisa menyaksikan dengan jelas pengaruh ilmu *tasawuf* terhadap kemajuan penafsiran al-Qur'an, meskipun tidak dapat kita elakkan pula adanya dominasi yang sangat jelas oleh hasrat emosional dan hawa nafsu manusiawi.

Kita juga bisa menyaksikan dengan amat jelas, bahwa para ahli dalam bidang ilmu tertentu ternyata cenderung melakukan pendekatan dan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan bidang ilmu yang digelutinya:

1. Ilmu nahwu, misalnya, tentu kita ketahui mengkaji seputar *i'rab* kalimat bahasa Arab dan mengkaji sisi-sisi terkait lainnya. Maka pendekatan dan penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh para ahli ilmu ini pun juga menyoroti seputar permasalahan nahwu dan cabang-cabangnya beserta perbedaan pendapat lainnya seputar persoalan *nahwiyah* di dalam al-Qur'an. Para ahli dalam bidang ini di antaranya Zujaj, dan al-Wahidi dengan tafsirnya *al-Basith*, serta Abu Hayyan dengan tafsirnya *al-Bahru al-Muhith*.
2. Para ahli di bidang ilmu-ilmu yang bersifat akali(*filsafat*) melakukan pendekatan dan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan perkataan-perkataan para ahli hikmah dan filsafat serta dalil-dalil mereka beserta antitesanya, seperti yang dilakukan oleh Fakhrurrazi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*.
3. Para ahli di bidang ilmu hukum (*fiqh*) melakukan pendekatan dan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan perspektif cabang-cabang ilmu hukum yang ada dengan sederetan madzhab-madzhabnya, serangkaian prinsip hukum yang digunakannya, serta *ta'asub* terhadap madzhab yang tidak dipungkiri adanya. Di antara para ahli itu adalah Jassash dari madzhab Hanbali dan Ibn 'Arabi dari madzhab Maliki.

4. Para ahli di bidang sejarah (*tarikh*) memberikan perhatian pada kisah-kisah atau cerita-cerita sejarah. Pendekatan mereka dalam tafsir al-Qur'an adalah dengan menggali kisah dan cerita dari orang-orang terdahulu kemudian dipilah mana kisah yang valid dan yang tidak valid. Di antara para ahli tersebut adalah at-Tsa'labi dan al-Khazin.
5. Para ahli bid'ah juga tak kalah dalam menyebarkan bid'ah mereka dalam penafsiran al-Qur'an, yang mereka lakukan dengan nafsu dan pemikiran madzhab mereka. Mereka antara lain Juba'i dan Zamaksyari dari madzhab Mu'tazilah, dan Muhsin al-Kasyi dari madzhab Syi'ah Imam Dua Belas.
6. Para ahli bidang *tasawuf* (kaum sufi) dalam upaya penafsiran al-Qur'an ini juga turut berkontribusi lewat proses penggalian makna batin (*ma'nan isyari*) sesuai dengan jalan keyakinan mereka sendiri, sesuai dengan tingkat olah batin (*riyadah*) mereka, dan sesuai kadar dan tingkat ketajaman hati (*wijdan*) mereka. Di antara mereka adalah Ibn 'Arabi dan Abi Abdurrahman as-Salami.

Demikianlah setiap ahli dalam bidang ilmu atau madzhab tertentu melakukan pendekatan dan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan jalur keahlian mereka masing-masing dan pandangan madzhab keagamaan yang mereka yakini.

Kecenderungan *ilmiah*, *akaliah*, dan *madzhabiah* dalam perkembangan tafsir ini berlangsung terus-menerus, dan bahkan semakin meningkat dari zaman ke zaman dengan peningkatan yang semakin matang, sebagaimana yang terjadi pada zaman kita sekarang ini di mana penafsiran al-Qur'an

berkembang sangat pesat. Beragam tafsir ilmiah beredar di zaman kontemporer, bahkan sampai ada penafsir yang merancang upaya di balik penafsirannya tersebut untuk mempertentangkan ayat-ayat al-Qur'an dengan seluruh cabang ilmu pengetahuan yang ada sehingga justru keluar dari maksud dan tujuan hakiki penafsiran al-Qur'an itu sendiri.

BAB III
JENIS-JENIS TAFSIR

Jika dirunut dan diselidiki kitab-kitab tafsir berdasarkan zaman penulisan, metode yang dipakai, model dan arah penafsirannya, maka akan ditemukan bahwa kitab-kitab tafsir yang selama ini berkembang tersebut bisa dibagi ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Tafsir *bi al-Ma'tsur*
2. Tafsir *bi al-Ra'yi* atau Tafsir *bi al-'Aqli*
3. Tafsir *al-Maudu'i*
4. Tafsir *al-Isyari*
5. Tafsir *al-'Ilmi*

Kelima jenis tafsir tersebut akan dibahas satu persatu.

I. Tafsir *bi al-Ma'tsur*[36]

Pengertian Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ma'tsur* adalah seluruh penjelasan dan juga keterangan tentang makna dan maksud

36 Penj: karakteristik tafsir ini adalah *tekstual*

yang disampaikan Allah Swt dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil atau diriwayatkan dari Rasulullah, Sahabat, dan juga dari Tabi'in. Keterangan yang diriwayatkan dari para Tabi'in kami kategorikan ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, meskipun dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama apakah tafsir Tabi'in itu harus dikategorikan ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur* ataukah tafsir *bi al-ra'y*? Alasan kami mengkategorikannya ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur* adalah, karena kami mendapati adanya beberapa kitab tafsir yang meriwayatkan keterangan-keterangan dari Tabi'in dan disandingkan dengan keterangan-keterangan yang berasal dari Sahabat dan bahkan dari Rasulullah Saw. Oleh karena itulah kami masukkan tafsir Tabi'in ke dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur*.

Ţafsir *bi al-Ma'tsur* di antara Periwayatan dan Kodifikasi

Sebagaimana yang telah kami tunjukkan sebelumnya, bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* dikembangkan baik selama masa periwayatan maupun selama masa kodifikasi.

Pengembangan tafsir *bi al-ma'tsur* dengan periwayatan memang sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Beliau memberikan keterangan dan penjelasan kepada para Sahabatnya seputar apa yang tidak mereka ketahui tentang makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Para Sahabat mempelajari penjelasan itu langsung dari beliau, kemudian mereka saling meriwayatkan penjelasan tersebut satu sama lain, terutama meriwayatkannya kepada generasi Tabi'in yang masih mereka jumpai.

Namun demikian, meskipun para Sahabat masih tetap memegang apa yang telah diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw, ada pula di antara mereka yang membicarakan mengenai penafsiran al-Qur'an berdasarkan pandangan dan ijtihad mereka sendiri, lalu itu dinukil dan diadopsi oleh sebagian Tabi'in yang sempat menjumpainya. Hal seperti ini tidak dipungkiri adanya.

Setelah itu, meskipun para Tabi'in masih tetap memegang apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw lewat sebagian Sahabat yang dijumpainya, ada juga di antara kalangan Tabi'in yang, atas hidayah dari Allah Swt, berbicara mengenai tafsir al-Qur'an, lalu itu dinukil dan diadopsi oleh pengikut Tabi'in (*tabi'u Tabi'in*) yang sempat menjumpainya. Hal seperti ini juga tidak dipungkiri adanya.

Dilihat dari sisi kualifikasi atau penentuan otentisitas dan validitasnya, maka secara umum dapat dikatakan bahwa model periwayatan tafsir *bi al-ma'tsur* mirip dengan model periwayatan hadits. Tetapi otentisitas dan validitas tafsir ini masih dapat dipertahankan secara utuh hingga pada akhir zaman Sahabat. Adapun setelah masa Sahabat, sudah mulai muncul sebagian dari kalangan perawi yang memasukkan unsur-unsur yang sebenarnya bukan bagian dari tafsir. Tendensinya adalah hanya wujud kesembronoan mereka atau mungkin sebagai dukungan dan pertolongan untuk golongan madzhab tertentu saja. Nanti akan dibahas lebih lanjut secara lebih detail.

Adapun masa kodifikasi, sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, dimulai sejak akhir periode periwayatan dan

sejak penerapan kodifikasi dalam ilmu-ilmu secara umum. Maka sejak saat itu, tafsir mulai menjadi cabang ilmu yang terkodifikasi. Proses yang terjadi dalam pengembangan tafsir sehingga menjadi bagian dari cabang ilmu yang terkodifikasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Cikal bakal kodifikasi tafsir sesungguhnya sudah muncul semenjak tafsir menjadi bagian dari susunan bab dalam hadits. Saat itu, tafsir menjadi salah satu bab dari bab-bab yang beragam dalam hadits. Di dalam bab tafsir tersebut, para perawi hadits meriwayatkan pernyataan-pernyataan (*atsar*) seputar penafsiran yang berasal dari Nabi, para Sahabat, dan para Tabi'in. Para penulis berupaya sebisa mungkin melakukan verifikasi terhadap riwayat-riwayat yang sahih.
2. Dan setelah itu, tafsir mulai memisahkan diri dari hadits. Pengumpulan riwayat secara mandiri mulai dilakukan, dan naskah tafsir yang diketahui pertama kali dibuat adalah yang ditulis dan diriwayatkan oleh Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas.[37]
3. Mulailah muncul satu atau beberapa jilid kitab hasil kodifikasi tafsir secara khusus, misalnya yang berasal dari Abu Rauq, dan tiga jilid kitab yang ditulis dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Tsaur dari Ibnu Juraij.[38] Mereka sebisa mungkin juga melakukan upaya validasi atas kesahihan isinya.

---

37 *Al-Itqan*, juz II, hal. 88

38 Idem

4. Kemudian ditulislah model ensiklopedia (*mausu'ah*) atau kumpulan (*jami'*) tafsir. Kitab ini mengandung segala yang dijumpai dan dialami oleh penulisnya menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang diriwayatkan dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Untuk menentukan kesahihan atau validitas isinya maka upaya yang dilakukan saat itu adalah dengan mencantumkan sanad atau silsilah sumber periwayatan dari setiap pernyataan. Alasan penggunaan metode pensilsilahan (*isnad*) ini adalah karena dengan mencantumkan sanad itu pengarang terbebas dari segala tanggungan, bebas dari subyektifitas, dan menyerahkan segala tanggungjawab pembahasan tentang kondisi perawi secara obyektif kepada sumbernya. Para ulama *usulul hadits* telah menyatakan prinsip tentang hal ini, bahwa: "siapa yang menyandarkan sanad kepada engkau maka engkau harus mempertanggungjawabkannya". Dan di antara ensiklopedia dan kumpulan ini salah satunya adalah tafsir Ibnu Jarir at-Tabari, yang meninggal pada tahun 310 H.
5. Kemudian setelah itu mulailah kodifikasi ensiklopedia-ensiklopedia tafsir yang lain. Namun sayangnya, para penulisnya tidak menjamin validitas dan kesahihan dari apa yang mereka riwayatkan. Mereka tidak menyebutkan sanad dalam tafsir mereka. Mereka *asal nukil* dan tidak menjelaskan secara jelas sumber yang menjadi rujukan penafsiran. Mereka mencampuradukkan antara riwayat yang sahih dan tidak sahih. Artinya, mereka sudah melakukan perusakan yang vatal terhadap apa yang sudah dikembangkan dalam tafsir. Di antara ensiklopedia tafsir

yang ditulis ini adalah kitab *Bahrul 'Ulum* karya Abu Laits as-Samarkandi, yang meninggal tahun 373 H[39]. Kitab tersebut sangat jarang menyebutkan sanad bagi periwayatannya.

6. Setelah itu, mulailah terjadi peralihan model kodifikasi, dari kodifikasi tafsir *bial-ma'tsur* menuju tafsir *bi al-ra'y*. Peralihan ini berlangsung secara berangsur-angsur dan melalui beberapa tahap sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya.

Melemahnya Tafsir *bi al-Ma'tsur* dan Sebab-sebabnya

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa dinamika tafsir *bi al-ma'tsur* hingga fase tertentu mengalami kelemahan sampai-sampai hampir menghilangkan tingkat kepercayaan dan penerimaan terhadapnya. Kecemasan akan melemahnya tafsir *bi al-ma'tsur* ini sudah terasa sejak awal periode Tabi'in, hingga akhirnya terjadi dan sampai pada titik yang paling ekstrim pada tahun 41 setelah hijrah. Masa itu adalah masa ketika umat muslim terpecah ke dalam tiga golongan utama, Syi'ah, Khawarij, dan Jumhur; ketika terjadi banyak sekali penaklukan Islam sehingga banyak yang memeluk Islam, meski di sisi lain juga banyak yang menaruh dendam kepada Islam dan ingin merobohkan fondasi-fondasi agama Islam; ketika muncul banyak sekali madzhab keagamaan dan politik dalam Islam di mana untuk menjustifikasinya seringkali para pengikutnya mengunakan hadits-hadits *maudu'* yang mereka

39 Konon juga ada yang mengatakan ia meninggal tahun 375 H.

buat-buat sendiri untuk kemudian mereka nisbahkan kepada Nabi ataupun kepada Sahabat.

Kita bisa mengembalikan sebab-sebab melemahnya tafsir *bi al-ma'tsur* ini ke dalam tiga hal yang paling utama, yaitu:

Pertama, adanya riwayat palsu dalam tafsir *bi al-ma'tsur*

Kedua, masuknya cerita israiliyat dalam tafsir *bi al-ma'tsur*

Ketiga, penghilangan sanad dalam tafsir *bi al-ma'tsur*.

Munculnya riwayat-riwayat palsu di dalam tafsir *bi al-ma'tsur* menyebabkan kepercayaan dan penerimaan ulama terhadapnya menjadi melemah. Alhasil, tafsir *bi al-ma'tsur* seperti terkepung oleh pagar keragu-raguan, dan para ulama terkadang malah menolak riwayat yang dianggap lemah dan tidak sahih meski mungkin sebenarnya itu kuat dan sahih.

Bercampurnya riwayat yang sahih dan yang tidak sahih dalam tafsir *bi al-ma'tsur* itu telah menyebabkan kerancuan dan melemahkan kepercayaan terhadap tafsir *bi al-ma'tsur*. Sebagian mereka yang mengandalkan tafsir *bi al-ma'tsur* tetapi tidak memiliki kemampuan memilah mana riwayat yang sahih dan yang tidak sahih akhirnya harus: memukul rata seluruh periwayatan; menelan secara mentah-mentah dan menganggap seluruh riwayat adalah sahih; menggunakan seluruh riwayat secara campur aduk, sampai pada masanya, para ahli kritik hadits mampu memisahkan antara riwayat hadits yang sahih dan yang tidak sahih. Upaya yang dilakukan para ahli kritik hadits ini merupakan kemajuan yang sangat berharga di dalam sejarah perkembangan periwayatan.

Sedangkan masuknya cerita *israiliyat* ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur* sebenarnya sudah mulai sejak masa Sahabat. Para Sahabat sudah mendengar cerita-cerita *israiliyat* dari para ahli kitab. Namun demikian, mereka tetap tidak melampuai batas yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah Saw di dalam sabdanya: "*Sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah oleh kalian dari Bani Israil, tidak apa-apa; akan tetapi, barangsiapa yang dengan sengaja berdusta kepadaku, maka tempatnya adalah di neraka*".[40]

Dan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi: "*Jangan terlalu percaya kepada Bani Israel dan jangan juga sampai berbohong, tetapi katakanlah kepada mereka:"kami beriman kepada Allah Swt dan apa-apa yang diturunkan kepada kami*".[41]

Pada masa Tabi'in, penerimaan terhadap cerita-cerita dari Bani Israil semakin luas. Seiring dengan semakin banyaknya kalangan ahli kitab yang memeluk Islam, dan seiring dengan timbulnya kecenderungan kaum muslim untuk mendengar secara lebih detail tentang apa yang hanya ditunjukkan secara global dalam al-Qur'an tentang kisah-kisah umat Yahudi dan Nasrani, maka semakin banyak pula periwayatan *israiliyat* dalam tafsir Tabi'in.

Kemudian, setelah periode Tabi'in, kegemaran untuk mengadopsi kisah *israiliyat* semakin meningkat. Banyak yang gemar menerima *israiliyat* begitu saja sampai-sampai mereka tidak memiliki keraguan sama sekali terhadap validitasnya. Kisah yang telah mereka dengar dari Bani Israel tidak mereka

40 Bukhari, Juz 6, hal. 320, dalam *Fath al-Bari*

41 Bukhari, Bab Tafsir, Juz VIII, hal. 120, dalam *Fath al-Bari*

upayakan untuk dikaitkan dengan al-Qur'an kendati kisah itu terkait hal-hal yang berbau *khurafat* dan tidak bisa diterima oleh akal manusia sekalipun!

Kegemaran mereka terhadap kisah *israiliyat* ini, dan perilaku dusta mereka dalam periwayatan sekalipun menyangkut riwayat yang berbau *khurafat* dan *takhayul*, masih berlangsung terus sampai datangnya masa kodifikasi. Ada sebagian dari kalangan penafsir yang mencantumkan kisah-kisah *israiliyat* tersebut dalam karya tafsir mereka. Itulah yang membuat orang-orang hampir tidak tertarik pada karya tafsir mereka.

Para tukang dongeng dan para pembawa kabar kisah *israiliyat* memiliki pengaruh yang besar terhadap cepatnya laju penyebaran *khurafat* dan *takhayul* yang batil ini. Mereka beserta para pendukung mereka dalam gerakan yang sama ibaratnya telah menabur duri di jalanan utama yang dilalui para ahli tafsir pada umumnya. Akibatnya, mereka justru menciptakan sikap meragukan atas *khabar-khabar* sahih yang diriwayatkan secara jelas dan lebih menaruh kepercayaan kepada kisah-kisah dan cerita-cerita ahli kitab yang penuh kebohongan.

Adapun penghilangan atau penghapusan sanad dalam tafsir *bi al-ma'tsur* baru terjadi pasca periode Tabi'in, di mana kala itu banyak dari para perawi yang sembrono dalam periwayatan. Mereka tidak mengaitkan apa yang mereka riwayatkan dengan sumber riwayatnya. Banyak di antara penggiat tafsir yang tergiur dengan kesembronoan ini sehingga mereka menulis tafsir tetapi meringkas sanad di dalamnya, menukil perkataan-perkataan (*matan*) dengan tidak mencantumkan

siapa penuturnya, tidak melakukan usaha validasi atas apa yang mereka riwayatkan. Akibatnya, masuklah hal-hal yang dibahas sebelumnya, yakni riwayat-riwayat palsu, sehingga antara riwayat yang sahih dan tidak sahih menjadi samar-samar!

Mereka yang bersikap toleran terhadap riwayat-riwayat perkataan yang sembrono itu pun kemudian mengadopsinya, dan mereka yang tertarik tentu akan menyandarkan diri pula pada riwayat tersebut, sehingga generasi yang datang sesudah mereka pun akan menyangka bahwa perkataan-perkataan (*aqwal*) tersebut sungguh otentik dan memang berasal dari para *salafussalih*.

Kita telah membahas ketiga hal pokok yang menyebabkan lemahnya tafsir *bi al-ma'tsur*, dan sepertinya jelas bahwa yang paling pokok dan terpenting dari ketiga hal tersebut adalah hal yang ketiga, yaitu penghapusan sanad. Sebab banyaknya periwayatan palsu dan banyaknya cerita *israiliyat* mungkin dapat diperbaiki dan diidentifikasi jika saja periwayatan-periwayatan atau perkataan-perkataan dalam riwayat itu disertai dengan sanadnya. Namun sayang, sanad itu telah dihapuskan sehingga kita tidak bisa mengetahui apa-apa tentang sanad tersebut. Tetapi kita berharap semoga mereka yang telah menghapus sanad akan mencantumkan kembali sanadnya agar bisa diketahui dan mengkritik orang-orang dalam sanad tersebut sehingga kita bisa memilah mana riwayat yang boleh diambil dan mana yang ditolak!

Adapun di antara karya tafsir *bi al-ma'tsur* yang paling populer dalam sejarah penafsiran adalah sebagai berikut:

1. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*: karya Ibnu Jarir at-Tabari (wafat 310 H)
2. *Ma'alim at-Tanzil*: karya Abu Muhammad Husain al-Baghawi (wafat 510 H)
3. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*: karya Ibnu Katsir ad-Dimasqi (wafat 774H)
4. *Ad-Dur al-Mantsur:* karya Jalaluddin as-Suyuti (wafat 911 H)

II. Tafsir *bi al-Ra'y* atau *bi al-'Aqli*[42]

Pengertian Tafsir *bi al-Ra'y*

Tafsir *bi al-ra'y* atau tafsir *bi al-'aqli* artinya penafsiran al-Qur'an dengan metode *ijtihad* setelah penafsir memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab, antara lain menyangkut seluk beluk kata dalam tata bahasa Arab, bentuk-bentuk pengucapan dalam bahasa Arab serta pemaknaannya, penggunaan bahasa Arab dalam karya-karya sastra jahiliah klasik, memiliki pemahaman yang cukup tentang *asbabun nuzul* dan *naskh wa mansukh* dalam ayat-ayat al-Qur'an, selain juga beberapa perangkat keilmuan penting lainnya yang amat diperlukan oleh seorang penafsir yang akan dijelaskan secara lebih lanjut.

Tentang sejarah munculnya penafsiran *bi al-ra'y* sudah disebutkan sebelumnya ketika membahas tentang tahap kelima dari fase ketiga perkembangan tafsir, sehingga kiranya tidak perlu diulang pembahasan tersebut.

---

42 Penj: karakteristik tafsir ini adalah *rasional*

Sikap Para Ulama Terhadap Tafsir *bi al-Ra'y*

Para ulama sejak dahulu berbeda pandangan terkait boleh tidaknya penafsiran dengan *ra'y* ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa penafsiran dengan *ra'y tidak boleh* dilakukan meski penafsir memiliki kualifikasi dan perangkat keilmuan yang mencukupi yang dibutuhkan oleh seorang penafsir al-Qur'an. Menurut sebagian ulama tersebut, penafsiran al-Qur'an cukup hanya mengacu sepenuhnya pada apa yang sudah ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan yang dituturkan oleh para Sahabat sebagai pihak yang menyaksikan peristiwa turunnya al-Qur'an, serta yang diriwayatkan oleh para Tabi'in berdasarkan kesaksian langsung mereka dari para Sahabat. Namun sebagian ulama yang lain berpendapat sebaliknya, bahwa penafsiran dengan *ra'y boleh* dilakukan oleh siapa saja yang telah memiliki kualifikasi keilmuan dan perangkat ilmu yang dibutuhkan oleh seorang penafsir. Masing-masing mereka mengemukakan pendapatnya dengan argumentasinya sendiri-sendiri sebagai berikut.

Argumen yang Melarang Tafsir *bi al-Ra'y*

Para ulama yang tidak memperbolehkan penafsiran al-Qur'an dengan *ra'y* mendasarkan pada dalil-dalil dan alasan sebagai berikut:

1. Mereka mengatakan bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'y* berarti menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Allah Swt tanpa didasarkan pada ilmu, dan penjelasan yang tanpa ilmu semacam itu terlarang, sehingga *tafsir bi al-ra'y* adalah juga terlarang.

2. Sesungguhnya Allah Swt sudah menyampaikan firman-Nya kepada Nabi Muhammad Saw: "*wa anzalna ilaika al-dzikra litubayyina linnasi ma nuzzila ilaihim*" (dan kami turunkan kepadamu *al-Dzikr* agar engkau menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka), sehingga segala penjelasan seharusnya bersumber atau disandarkan pada keterangan *al-Dzikr*, dan tidak ada penjelasan tentang makna-makna dalam al-Qur'an selain dari keterangan yang sudah Allah turunkan sendiri dalam *al-Dzikr* tersebut.
3. Mereka mengatakan bahwa telah disebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzy dan Abu Dawud, yang termasuk kategori hadits *marfu'*dan hadits *hasan*, bahwa: "*barang siapa mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri maka tempatnya adalah di neraka*".[43] Selain itu ada juga hadits terkait yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan Abu Dawud dari Jundub bahwa ia mengatakan: Rasulullah Saw telah bersabda: "*barang siapa mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an dengan ra'yinya, meskipun perkataan itu benar, tetapi tetap saja ia salah*".[44]
4. Mereka juga mengatakan, bahwa ada *atsar* yang berasal dari para Sahabat dan Tabi'in yang menunjukkan bahwa para *salafushalih* mengagungkan tafsir al-Qur'an tetapi mereka menjauhkan diri dari perkataan-perkataan yang bersumber dari pandangan atau pikiran mereka sendiri.

---

43 At-Tirmidzi dalam bab tafsir, Juz II, hal 157, cet. al-Amiriyah 1292 H.

44 idem

Di antara riwayat itu adalah: dari Abu Malikah bahwa dirinya mengatakan: Abu Bakar as-Siddiq r.a. pernah ditanya perihal tafsir tentang satu huruf dalam al-Qur'an, maka ia lalu mengatakan: "*langit yang mana yang akan menaungiku, bumi yang mana yang akan mengangkatku, dan kemana aku akan pergi berlindung jika aku mengatakan sesuatu hal perihal satu huruf al-Qur'an padahal itu bukan seperti maksud yang dikehendaki Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi*?"[45] Ada juga yang berasal dari Said bin al-Musib, bahwa apabila ia ditanya perihal mana yang halal dan yang haram maka ia akan berbicara dan menjawabnya, tetapi apabila ia ditanya tentang tafsir ayat dalam al-Qur'an, maka ia akan terdiam dan seakan belum mendengar apa-apa.[46] Selain kedua riwayat tersebut, masih banyak lagi riwayat lainnya yang pada intinya menunjukkan sikap para salaf yang menghindari penafsiran terhadap al-Qur'an dengan ijtihad mereka sendiri.

Argumen yang Membolehkan Tafsir *bi al-Ra'y*

Para ulama yang membolehkan tafsir *bi al-ra'y* menggunakan alasan dan dalil sebagai berikut:

1. Mereka mengatakan bahwa terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa menafsirkan al-Qur'an *bi al-ra'y* itu boleh bagi yang memang ahli dalam bidang itu, di antaranya adalah firman Allah Swt: *"atau*

45 *Muqaddimah Tafsir Ibnu Jarir*, Juz I, hal. 78.

46 Idem, Juz 1, hal 85-86, dan masih banyak lagi perawi yang lain yang turut meriwayatkan atsar tersebut.

apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"[47] Juga firman Allah Swt yang lain: *"inilah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran."*[48] Firman Allah Swt lainnya yang artinya: *"dan kalaulah mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)."*[49]

2. Jika tafsir *bial-ra'y*, atau penafsiran dengan cara ijtihad, dilarang, maka ijtihad itu sendiri juga akan terlarang, sebab banyak hukum yang akan menjadi sia-sia dan tak terjamah mengingat hukum itu sendiri digali dengan cara ijtihad.Oleh sebab itu, pelarangan tafsir ijtihad itu sendiri jelas-jelas keliru, sebab pintu ijtihad masih selalu terbuka hingga hari ini, dan siapa saja yang berijtihad tetap akan mendapatkan pahala. Selain itu, Nabi Muhammad Saw sendiri pun belum memberikan penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan, belum menjelaskan dan menetapkan hukum-hukum dari dalam al-Qur'an secara menyeluruh, melainkan hanya sebagian saja.
3. Sesungguhnya para Sahabat pun juga melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan pikiran atau *ra'y* mereka sendiri. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka

47 Q.S. Muhammad: 24

48 Q.S. Saad: 83

49 Q.S.An-Nisa: 83

juga saling berbeda pendapat satu dengan yang lain. Selain itu, mereka juga tidak seluruhnya mendengarkan dan mengetahui apa yang dikatakan Rasulullah Saw terkait ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, seandainya mengatakan sesuatu tentang ayat al-Qur'an dengan didasarkan pada akal pikiran atau *ra'y* sendiri adalah terlarang, itu artinya mereka, para Sahabat, juga telah melanggar dan melakukan sesuatu yang diharamkan Allah? Lantas apakah justru itu yang kita harapkan?

4. Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw pernah memanggil Sahabat Ibnu Abbas, kemudian menyampaikan doanya khusus baginya: "*allahumma faqqihhu fi al-din wa 'allimhu at-ta'wil*" (Ya Allah, pandaikanlah dia dalam urusan agama dan anugerahkanlah kepadanya penakwilan). Seandainya pengertian takwil dalam doa Nabi tersebut hanya sebatas pada pendengaran (*sima'*) dan penukilan (*naql*) semata seperti halnya dalam konsep penurunan wahyu (*tanzil*) pada umumnya, maka pengkhususan Nabi terhadap Ibnu Abbas dengan doa tersebut tentu tidak mengandung faidah dan kelebihan apa-apa. Itu menunjukkan bahwa pengertian *takwil* dalam doa Nabi di atas, yang diharapkan akan dianugerahkan oleh Allah kepada Ibnu Abbas, adalah sesuatu yang lain yang tidak hanya sebatas pendengaran dan penukilan, melainkan sesuatu yang melebihi keduanya, yaitu *tafsir bi al-ra'y* atau *ijtihad* itu sendiri.

Demikianlah argumen dua kelompok yang saling bertentangan satu sama lain terkait tafsir *bi al-ra'y*, yangmana

kelompok kedua menolak argumen kelompok pertama. Tidak ada motivasi untuk mencoba mengkompromikan argumen yang diajukan oleh masing-masing kelompok, sebab perselisihan ini sudah berlangsung cukup lama. Oleh sebab itu kita akan mencoba menguraikan pokok permasalan ini. Sebetulnya inti permasalannya adalah: bahwa jika kita merujuk kepada sikap orang-orang yang cenderung eksklusif dalam urusan penafsiran, dan kita sudah mengetahui rahasia yang mendorong sikap eksklusif mereka, lalu kita kembalikan lagi pada sikap orang-orang yang cenderung inklusif (dalam arti membolehkan tafsir *bi al-ra'y*), dan kita melihat beberapa syarat yang mereka tetapkan yang setidaknya harus dimiliki oleh siapa saja yang hendak berbicara mengenai tafsir al-Qur'an dengan akal pikirannyanya (*ra'y*), lalu kita mencoba untuk mengurai dan menganalisis argumen dan dalil kedua kelompok tersebut secara lebih jernih dan mendalam, maka kita akan mendapati bahwa ternyata pertentangan antara mereka hanya bersifat *literer* semata, bukan pada pokok persoalan yang lebih *substansial*. Hal ini disebabkan karena tafsir *bi al-ra'y* itu sebenarnya memiliki dua macam pengertian:

Pertama, tafsir *bi al-ra'y* artinya penafsiran dengan mengandalkan *ra'y* dan tetap merujuk kepada kaedah bahasa Arab dan aspek-aspeknya, di samping menyesuaikan pula dengan sumber al-Qur'an dan Sunnah, masih ditambah pula dengan menjaga syarat-syarat dalam penafsiran. Tafsir *bi al-ra'y* dalam pengertian seperti ini tentu sah-sah saja, dan ini yang dijadikan dasar pemahaman mereka yang membolehkan tafsir *bi al-ra'y*.

Kedua, tafsir *bi al-ra'y* artinya penafsiran dengan *ra'y* yang tidak mengacu pada kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa menyesuaikan dengan dalil-dalil syari'at, dan juga tidak menjaga atau memenuhi syarat-syarat penafsiran. Penafsiran yang seperti inilah yang dicela dan dilarang. Ini pulalah yang dimaksud dalam perkataan Umar r.a.: *"sesunggunya aku takut adanya dua orang di antara kalian: orang yang menakwilkan al-Qur'an dengan penakwilan yang tidak tepat, dan orang yang saling iri kepada saudaranya dalam memperebutkan kekuasaan."* Kategori ini berlaku bagi mereka yang tidak berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan dalil-dalil syari'at dalam penafsirannya, yang lebih menjadikan nafsu sebagai panduannya, dan menjadikan madzhab agamanya sendiri sebagai penuntun.

Selain itu, dasar penolakan lainnya merujuk pada perkataan Ibnu Taimiyah—setelah menyampaikan perkataan Umar yang menerangkan tentang takwil al-Qur'an tersebut—bahwa *atsar* ini adalah sahih, dan Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa: siapa yang meniru-niru perkataan *salaf* tanpa didasari ilmu maka itu adalah dosa, sedangkan barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang tafsir namun didasari dengan ilmu bahasa dan ilmu syar'iat maka tidak apa-apa. Sehingga, ada riwayat yang disampaikan oleh sekelompok orang, dan itu sah-sah saja, sebab mereka menyampaikan dan berbicara itu atas dasar pengetahuan mereka, dan mereka diam jika memang mereka tidak tahu, dan inilah mestinya yang harus diikuti oleh setiap orang. Oleh karena itu, sebagaimana halnya orang harus diam apabila memang tidak tahu, begitu pula orang harus mengatakan yang benar jika ia ditanya tentang

sesuatu hal yang ia memang ketahui. Hal ini berdasarkan ayat: "*hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya*"[50]; dan juga berdasarkan hadits Nabi:"*barang siapa ditanya perihal ilmu kemudian ia tidak bersedia memberitahunya_meskipun sebenarnya ia mengetahui_maka ia akan dikekang dengan kekangan api neraka.*"[51]

Kita telah menyinggung secara sekilas tentang pentingnya seorang penafsir *bi al-ra'y* memiliki ilmu-ilmu dan alat-alat yang diperlukan dalam penafsiran. Selanjutnya, kita perlu membahas ilmu-ilmu dan alat-alat tersebut secara lebih rinci, dan juga membahas tentang sumber-sumber yang harus dijadikan rujukan dalam penafsiran *bi al-ra'y*, serta hal-hal yang harus diantisipasi dan dihindari oleh seorang penafsir *bi al-ray*.

Ilmu-ilmu yang Dibutuhkan Penafsir *bi al-Ra'y*

Para ulama mensyaratkan penguasaan beberapa cabang ilmu bagi setiap penfasir yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y* terkait permasalah-permasalah yang tidak ada *atsar* yang sahih dan jelas yang mendasarinya. Mereka harus menguasai sejumlah cabang ilmu yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an secara rasional dan dapat diterima. Para ulama memfungsikan ilmu-ilmu ini sebagai alat pelindung bagi para penafsir agar mereka tidak terjerumus dalam kesalahan, dan menjaga mereka agar tidak

50 Q.S. Ali Imran, ayat: 187

51 Muqaddimah Ibnu Taimiyah dalam *Ushulu al-Tafsir*, hal:31-32

termasuk dalam kategori membicarakan maksud Allah Swt tanpa didasari ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ilmu bahasa Arab: sebab dengan ilmu bahasa Arab penafsir bisa menjelaskan makna kosa-kata dalam kalimat sesuai dengan konteks penggunaannya.
2. Ilmu *nahwu*: karena makna kata berubah-ubah dan berganti seiring dengan pergantian *i'rab*, maka pergantian *i'rab* itu harus diketahui melalui ilmu nahwu.
3. Ilmu *sharf*: sebab dengan ilmu ini macam-macam bentuk dan bangunan kata dalam bahasa Arab dapat diketahui.
4. Ilmu *isytiqaq*: sebab sebuah *ism* atau kata benda boleh jadi tersusun atau terambil akarnya dari dua kata yang berbeda sehingga maknanya menjadi berbeda.
5. Ilmu *balaghah* yang tiga (5,6,7):
6. Ilmu *ma'ani*: dengan ilmu ini rahasia susunan kalimat dapat disingkap dari sisi faidah maknanya.
7. Ilmu *bayan*: dengan ilmu ini rahasia susunan kalimat dapat disingkap, sebab ilmu ini mempelajari makna yang dzahir dan makna yang tersembunyi dari sisi perbedaan kejelasan dan ketersembunyian *dilalah* atau petunjuknya.
8. Ilmu *badi'*: dengan ilmu ini sisi-sisi keindahan dan kehalusan kalimat bahasa Arab dapat diketahui.
9. Ilmu *qiraat*: sebab dengan pengetahuan tentang *qiraat* penafsir akan mampu melakukan *tarjih* atas satu bacaan terhadap bacaan yang lain.

10. Ilmu *ushul al-din* (ilmu *kalam*): dengan pengetahuan ini penafsir dapat mencari petunjuk mengenai hal-hal apa saja yang wajib, yang boleh, dan yang mustahil bagi Allah Swt, mampu mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kenabian (*nubuwwah*), dengan perkara akhirat, dan lain sebagainya dengan benar.
11. Ilmu *ushul al-fiqh*: sebab dengan ilmu ini bisa diketahui bagaimana langkah penggalian hukum dan pencarian petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an, selain dapat diketahui pula ayat-ayat al-Qur'an yang *mujmal* dan *mubayyan*, yang *umum* dan *khusus*, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, yang berbentuk *amr* dan *nahy*, dan lain-lain yang menjadi bahasan dalam cabang ilmu ini.
12. Ilmu *asbabun nuzul*: sebab pengetahuan tentang *asbabun nuzul* ayat (sebab-sebab turunya ayat) dapat membantu dalam memahami maksud dari diwahyukannya ayat al-Qur'an tersebut.
13. Ilmu *qasash*: sebab dengan mengetahui kisah-kisah cerita secara detail akan dapat membantu memahami kisah-kisah cerita yang dimuat secara umum dalam al-Qur'an.
14. Ilmu *naskh wa mansukh*: sebab dengan ilmu ini akan bisa diketahui dan dibedakan mana yang *muhkam* dan bukan *muhkam*. Sisi ini sangatlah penting, dan siapa yang mengabaikan sisi ke-*muhkam*-an ini bisa jadi keliru karena mengambil hukum yang sebenarnya *mansukh*, dan akhirnya tersesat.
15. Ilmu *hadits*: sebab ilmu ini bisa membantu dalam mengetahui mana ayat-ayat yang *mujmal,* yang *mubham*, dan

lain sebagainya dari sisi ada tidaknya sunnah yang menjadi penjelas ayat tersebut.

16. Ilmu *muhibah*: adalah ilmu yang Allah Swt anugerahkan kepada siapa saja yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya: *"bertaqwalah kalian pada Allah niscaya Allah akan menganugerahkan ilmu kepadamu"*,[52] selain juga sabda Rasulullah Saw: "*barang siapa yang mengamalkan ilmu yang telah ia ketahui, maka Allah akan mewariskan ilmu yang belum ia ketahui.*"[53]

Demikian ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seorang penafsir *bi al-ray*. Sebagian ulama ada yang menambahkan ilmu psiko-antro (*ahwal al-basyar*), sebagian lagi menambahkan ilmu sejarah (*tarikh*) dan ilmu tentang umat-umat negeri masa lalu (*taqdim al-buldan*), sebagian lagi ada yang malah mengurangi dari sejumlah ilmu yang telah disebutkan di atas. Terlepas dari itu semua, yang penting, setiap ilmu pengetahuan yang bisa mendukung penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an harus dipelajari dan diketahui, karena kalau tidak maka ia tidak cukup untuk dikatakan telah memenuhi syarat dalam penafsiran.

Sumber Tafsir bagi Penafsir al-Qur'an *bi al-Ra'y*

Siapa saja yang menafsirkan al-Qur'an dengan pikiran atau *ra'y* tidak boleh lantas meremehkan dan melupakan tafsir

52 Q.S. al-Baqarah: 282

53 Di dalam takhrijnya terhadap hadits-hadits dalam *Ihya*nya al-Ghazali, Hafiz al-Iraqi menulis hadits ini diriwayatkan oleh Abu Na'im yang diperoleh dari Anas. Lih Kitab *Ihya*, Juz I hal 121, dicetak oleh Nasyr Tsaqafah Islamiah, tahun 1356.

al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*), dan juga tidak boleh menghapuskan penafsiran yang sudah benar dari Rasulullah dan Sahabatnya. Apabila penafsir itu melupakan penafsiran yang sudah dilakukan Rasulullah dan Sahabat dan tidak merujuk sama sekali kepadanya, maka ia bisa dimasukkan ke dalam golongan penafsir yang tercela (*madzmum*), sebab penafsirannya bisa bertentangan dengan penafsiran Nabi yang kedudukannya lebih kuat dan lebih patut untuk diterima. Lebih jelasnya bisa kita katakan bahwa ada beberapa sumber penafsiran yang harus dijadikan rujukan pokok bagi penafsir *bi al-ra'y* ketika menafsirkan al-Qur'an agar penafsirannya diperbolehkan dan sehingga juga dapat diterima (*maqbul*), yaitu sebagai berikut:

Pertama, kembali kepada al-Qur'an itu sendiri. Maksudnya, penafsir harus merujuk kepada al-Qur'an, mempelajari dan menyelidikinya secara seksama dan teliti, mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an menjadi satu berdasarkan temanya, lalu kemudian membandingkan satu ayat dengan ayat yang lain. Dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang sifatnya *mujmal* (umum) di satu tempat tetapi ada juga *mufasshal* (detail) di tempat yang lain, sebagian ayat ada yang sifatnya *mujaz* (ringkas) tetapi ada juga yang panjang. Dengan demikian, ayat-ayat yang *mujmal* ditafsirkan dengan ayat yang *mufasshal*, ayat-ayat yang ringkas ditafsirkan dan dijelaskan dengan ayat-ayat yang panjang dan telah dijelaskan maknanya secara panjang lebar dan detail, begitu seterusnya. Inilah yang dinamakan dengan tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*. Apabila seorang penafsir meninggalkan dan menyimpang dari tafsir yang utama ini dan menafsirkan

dengan pendapatnya sendiri maka ia telah keliru, dan ini dikatakan sebagai tafsir dengan pendapatnya sendiri yang tercela (*bi al-ra'y al-madzmum*).

Kedua, penukilan dari Rasulullah Saw. Seorang penafsir harus menukil dari Nabi dengan senatiasa menjaga diri dari hadits-hadits yang sifatnya *dha'if* dan *maudu'*, sebab keduanya banyak sekali ditemukan dalam literatur hadits. Apabila memang sudah ada penjelasan yang benar dari Rasulullah Saw maka seseorang tidak boleh mengeluarkan diri dari penjelasan Nabi yang sudah benar tersebut untuk kemudian menafsirkan sendiri dengan *ra'yi*nya. Sebab pada hakikatnya Nabi adalah orang yang diberi tugas untuk meneguhkan apa yang benar dari Tuhannya, menjalankan tugas ilahi untuk menjelaskan kebenaran yang sudah diturunkan pada umat manusia. Maka barang siapa yang meninggalkan penjelasan Nabi yang sesungguhnya sudah benar, kemudian menafsirkan dengan *ra'y* atau pendapatnya sendiri, maka sebetulnya pendapatnya itu adalah tercela (*madzmum*).

Ketiga, mengambil penafsiran yang sudah benar dari para Sahabat Nabi dan tidak berusaha untuk mengubah-ubahnya, sebab banyak juga riwayat-riwayat yang juga mengatasnamakan Sahabat tapi sebenarnya bukan demikian dan merupakan kebohongan belaka. Oleh karena itu, apabila penafsir sudah menemukan riwayat yang sahih dari para Sahabat dalam penafsirannya maka ia tidak boleh membuang riwayat tersebut untuk beralih kepada penafsiran dengan pendapatnya sendiri. Sebab, para Sahabat lebih mengetahui tentang makna dan isi kitab Allah, mereka lebih mengenali

sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an, bahkan mereka mengalami dan merasakan kondisi dan keadaan zaman saat diturunkannya al-Qur'an, sehingga mereka memiliki kadar pemahaman yang penuh dan memiliki ilmu-ilmu yang benar mengenai al-Qur'an, terlebih para Sahabat yang notabene sebagai pembesar dan juga ulama pada zamannya.

Lalu kemudian, apakah seorang penafsir harus meninggalkan perkataan-perkataan dari para Tabi'in dalam penafsirannya? Ataukah ia harus kembali pada perkataan mereka? Terkait hal ini, ada perbedaan pendapat sebagaimana yang telah kita bahas dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, dan kiranya tidak usah mengulang pembahasannya kembali.

Keempat, senantiasa mengacu pada makna kata yang mutlak (sudah jelas), sebab al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Namun, penafsir al-Qur'an tidak boleh hanya berhenti pada makna *dzahir* saja, melainkan juga harus mengacu pada pemaknaan yang bersifat *batin,* yang lebih jarang dipakai dalam perkataan bahasa Arab kecuali dalam bahasa syair-syair Arab dan sejenisnya dan bisa salah kaprah jika itu dipahami secara tergesa-gesa. Baihaqi mengeluarkan riwayat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, ia mengatakan: "*Tidaklah didatangkan seseorang yang tidak mengetahui bahasa Arab lalu ia menafsirkan Kitabullah (al-Quran), melainkan ia akan aku jadikan sebagai hukuman*".

Kelima, penafsiran yang mengacu pada pemaknaan kata dengan didasari oleh pemahaman yang kuat tentang hukum *syara*'. Inilah sebetulnya yang dikehendaki Nabi Muhammad Saw dalam doa beliau untuk Ibnu Abbas, yangmana beliau

berdoa: "*Ya Allah, pandaikanlah dia dalam urusan agama dan anugerahkanlah kepadanya penakwilan*", dan juga yang dimaksudkan oleh Ali r.a. dengan perkataannya ketika ia beserta para Sahabatnya ditanya: "*apakah ada sesuatu yang lain yang engkau peroleh dari Rasulullah Saw selain al-Qur'an*?, mereka menjawab: "*sesungguhnya, tidak ada yang lain di sisi kami kecuali pemahaman tentang al-Qur'an yang Allah Swt karuniakan kepada setiap orang*". Dari sini dapat diketahui bahwa sebenarnya para Sahabat saling berbeda pendapat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, dan mereka memahami al-Qur'an sesuai dengan kadar kekuatan akal dan jangkauan pemahaman mereka serta kadar pengalaman mereka sendiri-sendiri.

Hal yang Wajib Dihindari dalam Menafsirkan *bi al-Ra'y*

Ada beberapa hal yang harus dihindari oleh setiap penafsir al-Qur'an *bi al-ra'y* dalam menafsirkan al-Qur'an agar dirinya tidak terjerumus ke dalam kekeliruan atau kesalahan dan tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri secara batil.

Pertama, mengobral penjelasan tentang maksud-maksud perkataan Allah Swt di dalam kitab-Nya tetapi tanpa mengetahui kaedah-kaedah bahasa Arab yang benar, dasar-dasar atau fondasi hukum agama (*ushul al-syari'ah*), dan belum mencapai kadar keilmuan yang mencukupi sebagai syarat kemampuan yang harus dimiliki sebelum menjadi seorang penafsir.

Kedua, membicarakan panjang lebar sesuatu yang sebetulnya hanya Allah Swt sendiri saja yang mengetahui: hal ini misalnya pada ayat-ayat *mutasyabihat*, yang maknanya tidak diketahui oleh siapapun kecuali oleh Allah Swt sendiri. Oleh karena itu, seorang penafsir tidak seharusnya banyak memperbincangkan sesuatu perkara yang gaib setelah Allah Swt sendiri menjadikan perkara itu sebagai rahasia dari rahasia-rahasia-Nya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya atas hamba-Nya.

Ketiga, mengandalkan hawa nafsu dan pertimbangan istihsan: seorang penafsir hendaknya tidak mengedepankan hawa nafsunya dan tidak melakukan pentarjihan dengan pertimbangan istihsannya sendiri.

Keempat, menundukkan tafsir di depan pandangan madzhabnya sendiri yang batil: maksudnya adalah menjadikan pemikiran madzab agamanya sebagai sesuatu yang primer, sedangkan tafsir justru diposisikan sebagai sekunder atau sebagai pengikut semata sehingga justru menjadikan pentakwilan sebagai ajang usaha tipu daya, sampai-sampai menggiring pentakwilan itu menuju aqidah madzhabnya sendiri, dan kalau perlu dengan cara apa saja agar bisa menundukkannya di bawah madzhabnya meskipun akhirnya justru terasa semakin jauh dan asing.

Kelima, menafsirkan secara mutlak (absolut) bahwa maksud Allah Swt sesungguhnya dalam firman-Nya adalah begini begini begini tetapi tanpa didasari dengan dalil dari al-Qur'an yang mendasarinya. Langkah seperti ini secara

syari'at adalah dilarang, berdasarkan firman Tuhan: "*….dan mengatakan atas Allah apa-apa yang tidak engkau ketahui*"[54]

Etika yang Harus Dipegang oleh Penafsir

Siapapun yang hendak menafsirkan al-Qur'an harus memegang *manhaj* atau *etika penafsiran* yang mengandung kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti. Dengan mengikuti kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip tersebut diharapkan penafsiran yang dilakukan tidak akan menyimpang dari kaidah dan aturan yang benar. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, prinsip proporsionalitas penafsiran dengan kebutuhan penafsir, tanpa mengurang-ngurangi apa yang sesungguhnya diperlukan penafsir dalam penafsiran dan penjelasannya mengenai suatu makna, dan tanpa menambah-nambahi sesuatu pembahasan yang sebetulnya tidak ada kaitannya dengan maksud suatu ayat sehingga tidak cocok atau tidak pada tempatnya. Di samping itu, sembari menjaga proporsionalitas tersebut, penafsir juga harus menjaga diri agar dalam penafsirannya tidak menyimpang dari makna dan keluar dari maksud yang sebenarnya.

Kedua, memilah dan membedakan mana yang merupakan *makna haqiqi* dan mana yang berupa *makna majazi*. Bila penafsir mendapati makna atau maksud *majazi*, maka penjelasannya harus diarahkan pada yang *haqiqi*, bukan pada yang *majazi* lagi, dan begitu juga sebaliknya.

54 Q.S. Al-Baqarah: 169

Ketiga, mengidentifkasi susunan dan rangkaian kata-kata dalam ayat al-Qur'an sehingga mampu menangkap arti atau maksud yang seringkali terkandung secara *tersirat* di dalamnya.

Keempat, mengetahui keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an (*munasabat al-ayat*) dan menjelaskan sisi-sisi keterkaitan ayat yang satu dengan ayat yang lain, mengaitkan ayat-ayat yang diturunkan lebih awal dengan ayat-ayat yang diturunkan lebih akhir, sampai diketahui dan dimengerti secara jelas bahwa sebenarnya ayat-ayat al-Qur'an itu tidak saling tercerai berai satu sama lain, melainkan saling terkait satu dengan yang lain, ayat yang satu mendukung dan menguatkan ayat yang lain.

Kelima, selalu memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), karena setiap ayat diturunkan dengan suatu sebab tertentu yang melatarinya. Oleh karena itu, ketika menjelaskan tentang sebab turunnya ayat, harus dijelaskan pula sebab-sebab lain yang melatarbelakangi sebab tersebut. Sebab-sebab turunnya ayat tersebut harus dijelaskan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam pembahasan isi kandungan ayat.

Keenam, setelah menyebutkan keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an dan sebab-sebab diturunkannya, barulah mulai menjelaskan hal-hal yang terkait dengan kalimat (*lafadz*) dan kata (*mufradat*) dalam ayat-ayat tersebut. Diawali dari sisi kebahasaan, khususnya ilmu *sharf* dan *isytiqaq*, kemudian menjelaskan tentang struktur (*tarkib*) ayat, dimulai dengan *i'rab*, kemudian hal-hal terkait dengan *ma'ani*, *bayan*, dan

badi'. Setelah itu, baru menjelaskan kandungan makna yang dimaksud dalam ayat tersebut dan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang sekiranya bisa diambil terkait hukum-hukum dan aturan-aturan keagamaan (*ahkam syar'iyyah*).

Ketujuh, penafsir tidak boleh menolak dan menentang tuduhan terhadap adanya pengulangan (*tikrar*) di dalam al-Qur'an jika memang itu mungkin terjadi. Imam Suyuti menukil dari sebagian ulama di mana ia mengatakan: di antara hal-hal yang menjadikan kita ragu terhadap kemungkinan adanya *tikrar* atau pengulangan dua kata dalam al-Qur'an seperti dalam ayat "*la tubqi wa wa la tadzar*"[55] dan ayat "*shalawatun min rabbihim wa rahmah*"[56], dan juga ayat-ayat yang lain, adalah adanya keyakinan di dalam diri penafsir bahwa penempatan dua suku kata menjadi satu dalam satu ayat al-Qur'an menghasilkan makna yang tidak akan bisa dipahami jika masing-masing kata dilepaskan satu sama lain. Struktur atau *tarkib* yang semacam itu mengindikasikan adanya makna tambahan, sebab sebagaimana jika bertambahnya huruf mengakibatkan bertambahnya makna, maka begitu pula yang berlaku pada bertambahnya kata.[57]

Kedelapan, penafsir juga harus menghindari upaya yang justru dianggap keluar dari tafsir akibat penafsir berlebih-lebihan dan terjerumus ke dalam pembahasan yang terlalu bertele-tele sehingga meninggalkan substansi penafsiran itu sendiri. Hal ini terjadi ketika penafsir terlalu berlebihan

55 Q.S. Al-Mudatssir : 28

56 Q.S. Al-Baqarah: 157

57 *Al-Itqan*, Juz II, Hal. 185-186

membicarakan, misalnya, masalah-masalah *nahwiyah* dalam tafsir, atau dalil-dalil masalah *ushul al-fiqh*, dalil-dalil masalah *fiqh*, dan dalil-dalil masalah *ushul al-din*. Dalil-dalil tersebut seharusnya sudah diketahui dalam penyusunan masing-masing ilmu yang bersangkutan, oleh karena itu tidak perlu dijelaskan berlebihan dalam ilmu tafsir. Ilmu-ilmu tersebut memang disusun dalam rangka mendukung ilmu tafsir, tetapi penyelidikannya tidak harus disertakan di dalamnya.

Kesembilan, penafsir seharusnya menghindari pengutipan hal-hal terkait *asbab al-nuzul* yang validitasnya tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan juga hadits-hadits tentang fadilah surat-surat al-Qur'an (yang dikarang oleh Abu Usmah Nuh bin Maryam), begitu juga kisah-kisah yang sifatnya *maudu'*, ataupun cerita-cerita *israiliyyat*. Hal-hal itulah yang justru akan mengurangi keindahan al-Qur'an, dan justru menjauhkan manusia dari usaha *tadabbur* dan mengambil *i'tibar* dari al-Qur'an.

Kesepuluh, setelah mempertimbangkan kesemuanya di atas, berikutnya penafsir harus senantiasa mengetahui, memperhatikan, dan juga mengikuti kaidah-kaidah pen*tarjih*an, sehingga ketika ada ayat yang kemungkinan memiliki kelebihan di beberapa aspek tertentu di banding yang lain maka ayat itulah yang dipilih dan diunggulkan.[58]

58 Lihat tentang kaidah-kaidah tarjihdalam *al-Itqan*, Juz II, hal 182, yang dinukil dari kitab *al-Burhan* karya Zarkasyi.

Faktor Kesalahan Dalam Tafsir *bi al-Ra'y*

Ada dua faktor yang seringkali menyebabkan terjadinya kesalahan dalam tafsir *bi al-ra'y* yang muncul setelah penafsiran generasi Sahabat dan Tabi'in. Kitab-kitab tafsir yang bercorak *bi al-ra'y* yang menyantumkan perkataan berbagai macam pihak tetapi cenderung obyektif dan tidak mencampuradukkan antar satu perkataan dengan perkataan yang lain di antaranya adalah tafsir karya Abdul Razaq dan 'Abd ibnu Hamid, selain masih banyak juga karya-karya lainnya yang bebas dari dua faktor tersebut. Berbeda dengan karya-karya tafsir *bi al-ra'y*yang lain yang dikembangkan setelah itu, yangmana kebanyakan di dalamnya diisi dengan berbagai kesalahan yang tidak bisa ditolerir, seperti tafsir yang dikembangkan oleh kalangan Mu'tazilah dan Syi'ah. Mereka mengembangkan penafsiran mereka sendiri secara subyektif semata-mata untuk mendukung madzhab dan membela akidah mereka sendiri. Kedua faktor tersebut adalah:

1. Penafsir sebelumnya meyakini suatu makna tertentu dari makna-makna yang ada, kemudian mereka menyelaraksan makna ayat-ayat al-Qur'an yang ada dengan makna subyektif yang mereka yakini tersebut.
2. Penfasir menafsirkan ayat al-Qur'an semata-mata berdasarkan makna lafadz yang umumnya sudah dipahami dalam penuturan bahasa Arab, tanpa memperhatikan siapa sebetulnya yang berbicara dengan menggunakan bahasa al-Qur'an itu, siapa yang menurunkan dan kepada siapa diturunkannya al-Qur'an, dan siapa pula yang dibicarakan dalam al-Qur'an.

Pada faktor yang pertama di atas, penafsir hanya mempertimbangkan makna yang ia yakini saja tanpa memperhatikan siapa sesungguhnya yang mempunyai hak atas penjelasan dan keterangan secara mutlak atas makna ayat al-Qur'an itu.

Pada faktor yang kedua, penafsir hanya memperhatikan sisi lafadz dan sumber-sumber dari orang-orang Arab saja, tanpa memperhatikan apa sebenarnya makna yang dimaksudkan oleh pembicara (dalam al-Qur'an) itu sendiri, siapa yang diajak bicara, serta apa konteks pembicaraan itu sebenarnya.[59]

Kontradiksi yang Seringkali Terjadi antara Tafsir *bi al-Ma'tsur* dan Tafsir *bi al-Ra'y*

Perlu ditekankan terlebih dahulu disini bahwa:

Pertama, yang mungkin dipertentangkan sebenarnya bukan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dengan tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum*, sebab tanpa perlu dipertentangkan pun memang sudah jelas bahwa tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum* sejak awal tidak termasuk dalam kategori tafsir yang bisa diterima dan tidak masuk dalam kategori penafsiran makna yang sahih.

Kedua, pertentangan yang lebih mungkin terjadi adalah antara tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* dengan *tafsir bi al-ma'tsur*, dan inilah yang ingin dibahas disini, sehingga bisa dikatakan bahwa sesungguhnya pola atau bentuk yang masuk akal dan mungkin dapat digambarkan untuk menunjukkan pertentangan atau kontradiksi antara kedua tafsir tersebut, yakni

59 Lihat kembali penjelasan tentang kedua faktor tersebut di dalam *Muqaddimah* Ibnu Taimiyyah dalam *Ushul al-Tafsir*, hal. 20-24.

antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud*, ada tiga, yaitu:

Pertama, kontradiksi yang terjadi ketika baik tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* maupun tafsir *bi al-ma'tsur* keduanya sama-sama bersifat *qath'iy* (artinya desisif, tegas, final). Sebenarnya, ini adalah pola pertentangan yang hanya bersifat hipotetis, dugaan, dan tanpa bukti, sebab antara dua dalil yang sama-sama *qath'iy* tidak akan pernah mungkin bertentangan, dan sungguh merupakan suatu yang mustahil seandainya syari'at (*naqliy*) bertentangan dengan dalil akal (*aqliy*).

Kedua, kontradiksi yang terjadi ketika salah satu dari keduanya adalah *qath'iy* sedangkan yang lain bersifat *dzanniy*, sehingga ketika terjadi kontradiksi seperti ini, apabila tidak memungkinkan dilakukan *ijma*' dan tidak ada kesepakatan antara keduanya, maka yang *qath'iy* lebih diutamakan daripada yang *dzanniy*, dengan tujuan untuk mengambil mana di antara keduanya yang lebih unggul (*arjakh*) dan untuk mengamalkan penafsiran yang lebih kuat.

Ketiga, kontradiksi yang terjadi ketika keduanya, baik tafsir bi *al-ra'yi al-mahmud* atau tafsir *bi al-ma'tsur*, sama-sama *dzanniy*. Dalam kontradiksi seperti ini, apabila memungkinkan untuk dipersatukan dan dilakukan *ijma'*, maka harus dilakukan *ijma'*. Tetapi seandainya keduanya tidak memungkinkan untuk dilakukan *ijma'*, maka *atsar-atsar* yang berasal dari Rasulullah Saw harus didahulukan jika memang itu ditetapkan dengan metode

periwayatan yang benar (kuat dan sahih). Demikian pula *atsar-atsar* yang berasal dari para Sahabat juga harus didahulukan. Adapun *atsar-atsar* yang berasal dari para Tabi'in, apabila perawinya dikenal sering mengambil periwayatan dari para ahli kitab, maka dalam hal ini tafsir *bi al-ra'y* harus didahulukan. Apabila perawi memang dikenal tidak pernah mengambil dari para ahli kitab, maka harus dilakukan pentarjihan terhadap keduanya dengan pertimbangan: apabila salah satu dari keduanya diperkuat dengan riwayat-riwayat yang pernah didengar atau diperkuat dengan *istidlal* (pengambilan dalil), maka itu yang kita anggap *rajih* dan kita unggulkan dari yang lain. Namun apabila dalil-dalil dan kesaksian-kesaksian yang mendukung keduanya itu ternyata saling bertolak belakang, maka hendaknyapenafsir berhenti saja dalam perkara tersebut dan beriman kepada kehendak Allah Swt dan tidak harus terus-menerus mengejar penafsiran tersebut. Masukkan saja ayat tersebut ke dalam kelompok ayat-ayat yang *mujmal* dan *mutasyabih* sebelum diperoleh penjelasan yang sebenarnya.

Macam-macam Tafsir *bi al-Ra'y*

Telah dijelaskan pada bahasan-bahasan sebelumnya tentang adanya perbedaan sikap para ulama terkait boleh tidaknya penafsiran dengan *ra'y*: Sebagian ulama membolehkan tafsir *bi al-ra'y*, dan sebagian yang lain melarangnya. Kita juga telah membahas argumentasi masing-masing kelompok, sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa perbedaan kedua pandangan tersebut sebenarnya hanya pada

tataran literer, bukan secara substansial. Sebab pengertian *ra'y* dalam hal ini, sebagaimana telah kita bahas, terbagi ke dalam dua makna. Maka *ra'y* dalam pengertian yang pertama, yakni yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab beserta aspek-aspek lainnya, sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, dengan senantiasa menjaga serangkaian syarat-syarat penafsiran, yang tentunya tidak diragukan lagi kebolehannya. Dalam pengertian inilah tafsir *bi al-ra'y* boleh dilakukan.

Adapun dalam pengertian yang kedua, *ra'y* yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan tidak sesuai pula dengan dalil-dalil syari'at dalam al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak memenuhi pula terhadap syarat-syarat penafsiran, maka kelompok inilah yang sebetulnya dilarang dan dicela. Dalam pengertian inilah tafsir *bi al-ra'y* itu dilarang.

Kita telah menghasilkan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, bahwa tafsir *bi al-ra'y* ada dua, yaitu: tafsir yang terpuji dan diperbolehkan atau *mamduhun jaiz*, dan tafsir yang tercela dan dilarang atau *madzmumun ghairu jaiz*.

Tafsir *bi al-ra'y* yang diperbolehkan (*jaiz*) sebenarnya sudah dilakukan semenjak jauh-jauh hari tanpa melanggar kaidah-kaidah bahasa Arab, tidak pula melanggar aturan syari'ah. Kondisi seperti ini masih bisa berjalan, hingga pada akhirnya muncullah *firqah* atau kelompok yang beragam, dan muncul pula madzhab-madzhab keagamaan yang cukup bervariasi. Maka muncullah ulama-ulama yang yang berusaha menyokong madzhabnya masing-masing, mempertahankan akidahnya dengan menghalalkan segala macam cara. Mereka memang merujuk kepada al-Qur'an, tetapi tujuan mereka

mengkaji al-Qur'an adalah untuk menggali dalil-dalil dalam al-Qur'an yang kiranya dapat memperkuat pendapatnya sendiri dan menyokong madzhab yang dianutnya. Mereka saling bersaing untuk mengkaji al-Qur'an meski dengan jalan merendahkan ayat-ayat al-Qur'an terhadap madzhabnya sendiri, serta lebih cenderung mengunggulkan pendapat dan hawa nafsunya, menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang sekiranya bertentangan dengan pandangan madzhabnya sehingga membuatnya seakan-akan tidak ada kontradiksi dan pertentangan dengannya. Dari sinilah mulai timbul tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum*. Keadaan mulai menjadi genting hingga menjadikan orang-orang saling memperjuangkan akidah mereka sendiri, memperkuat madzhab mereka sendiri dengan penafsiran yang mereka lakukan melalui upaya memperturutkan ayat-ayat al-Qur'an pada hawa nafsu mereka sesuai kecenderungan masing-masing madzhab dan keyakinan yang mereka anut.

Mereka yang melakukan penfasiran yang kita katakan sebagai *tafsir bi al-ra'yi al mahmud* (tafsir yang terpuji) dan tafsir bi *al-ra'yi al-madzmum* (tafsir yang tercela) telah meninggalkan banyak sekali buku-buku tafsir, dan di antara buku peninggalan mereka tersebut akan kita perkenalkan sebagai berikut.

Kitab-kitab Tafsir *bi al-Ra'y* yang Terpuji

Sesunggunya di perupustakaan-perpustakaan Islam telah tersimpan banyak sekali kitab-kitab tafsir yang tergolong sebagai tafsir *bi al-ra'y* yang terpuji. Berikut ini kami sebutkan

sebagian dari tafsir tersebut yang kiranya sudah saya pelajari dan saya jadikan kitab acuan dalam penafsiran.

Saya juga tidak lupa memperingatkan bahwa kitab-kitab yang saya pilih berikut ini memiliki orientasi dan kecenderungan masing-masing. Setiap tafsir tersebut juga memiliki kelebihan masing-masing dalam aspek dan warna tertentu. Sebagian ada yang menojol pada aspek bahasa *nahwiyah*, sebagian ada yang menonjol pada aspek *kefilsafatan* dan ilmu kalam, sebagian ada juga yang sangat kaya dengan cerita-cerita *israiliyat*, dan begitu seterusnya dengan kelebihan yang dimiliki masing-masing tafsir. Tetapi secara keseluruhan tafsir-tafsir tersebut dapat digolongan ke dalam satu jenis: *tafsir bi al-ra'y al-jaiz* atau tafsir *bi al-ra'y* yang dibolehkan.

1. *Mafatih al-Ghaib* (karangan Fakhrurazi, wafat 606 H)
2. *Anwaru al-Tanzil wa Asraru al-Takwil* (karangan Al-Baidawi, wafat 691 H)
3. *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Takwil* (karangan Abu Al-Barakat Al-Nasafi, wafat 701 H)
4. *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil* (karangan 'Alauddin al-Khazin, wafat 741H)
5. *Al-Bahr al-Muhith* (karangan Abu Hayyan al-Andalusiy, wafat 745H)
6. *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* (karangan Nidzamuddin al-Nisaburi, wafat 728H[60])

60 Kapan persisnya tahun wafatnya tidak diketahui secara pasti. Yang tersebut di atas hanyalah dugaan.

7. *Tafsir al-Jalalain* (karangan Jalaluddin al-Mahalli, wafat 791H, dan Jalaluddin al-Suyuti, wafat 911 H)
8. *Al-Siraj al-Munir* (karangan al-Khatib al-Syarbini, wafat 977H)
9. *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Karim* (karangan Abu Sa'ud al-'Imadi, wafat 972H)
10. *Ruh al-Ma'ani* (karangan Syihabuddin al-Alusiy, wafat 1270H)

Kitab-kitab Tafsir *bi al-Ra'y* yang Tercela

Akan tetapi, selain tafsir *bi al-ra'y* yang terpuji, perpustakaan-perpustakaan Islam juga menyimpan koleksi kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam tafsir *bi al-ra'y al-madzmum,* di mana dalam tafsir-tafsir ini penafsirnya didominasi oleh hawa nafsu dan keberpihakan *madzhabiah*. Tidak ada penafsir yang menulis tafsir tersebut kecuali dengan pendekatan yang sesuai keyakinan akidahnya sendiri, kemudian mereka menafsirkan secara serampangan, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukan dengan mengedepankan makna yang sesungguhnya dari ayat tersebut, tetapi menundukkannya pada keyakinan mereka sendiri. Sampai-sampai, penafsiran mereka itu keluar jauh dari kaidah dan menjadi perkataan yang hanya didasarkan pada hawa nafsu dan kehendaknya sendiri.

Saya akan menyebutkan dua kitab saja pada masing-masing madzhab, tanpa harus saya singkapkan aspek-aspek *khurafat* di dalamnya, agar pembaca bisa mulai merujuknya sendiri pada buku-buku tafsir tersebut dan membacanya

dengan baik sehingga akan terkejut dengan sendirinya. Kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

Tafsir dari kalangan Mu'tazilah:

1. *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mathain* (tafsir karangan al-Qadhi Abd al-Jabar, wafat 415H)
2. *Al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (tafsir karangan Zamaksyari, wafat 538H)

Tafsir dari kalangan Syi'ah Imam Dua Belas:

1. *Majma' al-Bayan li 'Ulum al-Qur'an* (karangan Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Tibrisi, wafat 538H, adalah kitab kaum Syi'ah yang paling populer dan tafsir yang dianggap paling lurus)
2. *Al-Safi fi Tafsir al-Qur'an al-Karim:* (karangan Imam Muhsin al-Kasyi, wafat di akhir abad sebelas hijriah, dan saya belum tahu tahun berapa persisnya)

Tafsir dari kalangan Syi'ah Zaidiyah:

1. *Fath al-Qadir* (karangan Muhammad bin Syaukani, wafat 1250H)
2. *Tafsir 'Atiyyah ibn Muhammad al-Najrani,* wafat tahun 665H. Saya tidak pernah meneliti tafsir tersebut, tetapi pengarang kitab *Al-Fahrasat* pernah mengatakan: bahwa konon tafsir ini adalah tafsir yang agung, pengarang kitab

tersebut mengumpulkan ilmu-ilmu Zaidiyah[61] (sembari menekankan bahwa Syi'ah Zaidiyah adalah Syiah sejati yang paling lurus).

Tafsir dari kalangan Khawarij al-Abadhiyah

1. *Himyan al-Zad ila Dar al-Ma'ad*: (karangan Muhammad ibn Yusuf Ithfayas, wafat tahun 1332H)
2. *Tafsir Hud ibn Muhkam al-Hawari,* seorang ulama yang hidup pada abad ketiga hijriah. Tafsir ini beredar di kalangan kaum Khawarij Abadhiyah di Maghrib, dan saya telah mempelajari keempat bagiannya dari Syaikh Ibrahim Atfayas. Semoga Allah merahmatinya.

III. Tafsir *al-Maudu'i*[62]

Pengertian Tafsir *al-Maudu'i*

Tafsir *al-maudu'i* yang kami maksud adalah menyelami satu aspek tertentu dari aspek-aspek yang ada dalam al-Qur'an, dengan pengkajian dan penelitian khusus secara mendalam. Penafsiran ini ditujukan secara khusus untuk mengkaji satu tema tertentu dari al-Qur'an melalui berbagai macam pendekatan, sehingga akan mampu menguak sisi-sisi rahasia al-Qur'an yang mungkin tidak dapat diketahui jika hanya mengadalkan penafsiran secara umum. Umumnya tafsir model ini dilakukan oleh mereka yang memang memiliki bekal dan keahlian dalam bidang keilmuan tertentu sehingga mereka memenuhi hasrat cinta ilmu mereka dan

61 *Al-Fahrasat* karangan Ibn Nadim, hal. 23, cet. Al-Rahmaniah, tahun 1345H

62 Penj: karakteristik tafsir ini adalah *tematik*

semangat mereka untuk penelitian mengenai tema tertentu dalam al-Qur'an. Mereka memilih tema tertentu dari tema-tema al-Qur'an yang kiranya dapat dipertemukan dengan bidang keahlian ilmu mereka secara spesifik.

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, misalnya, mengarang kitab yang mengulas secara spesifik tentang bagian-bagian al-Qur'an, yang dinamakan dengan kitab *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*.
2. Ibnu 'Ubaidah, mengarang kitab *Majaz al-Qur'an* yang membahas secara spesifik tentang kemukjizatan dalam al-Qur'an.
3. Al-Raghib al-Isfahani, menulis kitab *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an* yang membahas secara spesifik tentang *mufradat* dalam al-Qur'an.
4. Abu Ja'far al-Nahhas, menulis kitab yang membahas secara spesifik mengenai masalah *naskh wal mansukh* dalam al-Qur'an dalam *al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an*.
5. Abu Hasan al-Wahidi, membahas secara spesifik tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an dalam kitabnya yang ia tulis, *Asbab an-Nuzul*.
6. Abu Bakar al-Jashash, menulis kitab *Ahkam al-Qur'an* yang membahas secara spesifik tentang hukum-hukum dalam al-Qur'an.

Di samping beberapa penafsir di atas, masih banyak lagi penafsir lainnya yang menulis tentang tema tertentu dalam al-Qur'an, mengumpulkan menjadi satu bahasan-bahasan yang

kurang sistematis di dalam al-Qur'an, dan membahasanya dalam penelitian dan penafsiran mereka secara tematis.

IV. Tafsir *al-Isyari*[63]

Pengertian Tafsir *al-Isyari*

Tafsir *al-isyari* adalah takwil atas ayat-ayat al-Qur'an untuk mengetahui makna-makna *batin* yang berbeda dengan makna *dzahir*, yang dicapai melalui isyarat-isyarat yang halus dan hanya diperoleh oleh orang-orang yang melewati jalan suluk, sehingga memungkinkan pula untuk menemukan kesesuaian dan perpaduan antara makna *batin* tersebut dengan makna ayat yang terkandung secara *dzahir*.

Tafsir *al-isyari* didasarkan pada olah batin (*riyadhah ruhaniyah*) yang dilakukan oleh kaum sufi sendiri sampai dirinya mencapai derajat atau *maqam* di mana ia mendapatkan anugerah berupa tersingkapnya tabir-tabir simbolik melalui isyarat-isyarat ilahiah yang suci, dan tersingkapnya tabir-tabir kegaiban dalam hatinya sehingga dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui pengetahuan yang suci.

Para kaum sufi tidak mengklaim bahwa tafsir *al-isyari* ini adalah makna satu-satunya dan makna sesungguhnya yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an, melainkan mereka hanya meyakini bahwa terdapat makna lain yang terkandung dalam setiap ayat yang mungkin berbeda dari makna *dzahir* yang dapat dipahami begitu saja oleh pikiran kita.

63 Penj: karakteristik tafsir ini adalah *sufistik*

Para ulama memberikan dua prasyarat paling mendasar bagi kesahihan makna *al-isyari* atau makna sufistik ini, yaitu:

Pertama, makna tersebut harus sahih secara dzahir berdasarkan ketentuan atau kaidah-kaidah dalam bahasa Arab, atau senantiasa mematuhi prinsip-prinsip bahasa Arab.

Kedua, harus ada ayat atau teks pendukung lainnya secara *dzahir* di tempat yang berbeda yang menjadi saksi untuk memperkuat kesahihan makna tersebut dan tidak bertolak belakang.

Apabila kita menyelidiki perkataan-perkataan para tokoh yang dinyatakan sebagai makna sufistik (*isyariah*) al-Qur'an berdasarkan dua syarat mendasar di atas, maka kita akan mengetahui bahwa kebanyakan perkataan mereka itu bisa dimasukkan dalam kategori tafsir *al-isyari* yang *maqbul* (diterima), selain banyak juga yang bisa termasuk ke dalam kategori tafsir *al-isyari* yang *marfud* (ditolak). Yang menjadi problematis dalam hal ini adalah, ternyata tokoh-tokoh yang mengatakan itu tergolong sebagai orang yang berilmu dan dipandang memiliki kapasitas ilmu agama yang cukup tinggi di kalangan umat muslim.

Untuk memperjelas maksud pernyataan di atas, kita dapat menunjukkan contoh, baik dari kelompok tafsir *al-isyari* yang *maqbul* maupun tafsir *al-isyari* yang *marfud*. Contoh tafsir *al-isyari* yang *maqbul* adalah penafsiran oleh Sahl al-Tustari terhadap firman Allah Swt dalam ayat "*fala taj'alu lillahi andadan wa antum ta'lamun*"[64] di mana ia menafsirkan

64 Q.S. Al-Baqarah: 22

kata "*andadan*" (sekutu) dengan "*adhdadan*" (kemarahan), dan sumber kemarahan yang terbesar menurut Sahl al-Tustari adalah: *nafsu ammarah bil su',* artinya nafsu amarah untuk melakukan sesuatu yang buruk, dan kecenderungan memenuhi nafsu amarah tersebut dengan mengabaikan petunjuk dari Allah Swt.[65]

Contoh tafsir *al-isyari* yang *marfud* adalah penafsiran oleh Sahl al-Tustari juga terhadap firman Allah Swt dalam ayat: "*inna awwala baitin wudhi'a linnasi*": bahwa makna *dzahir* dari "*awwala baitin*" adalah rumah pertama yang dibangun untuk manusia (untuk ibadah) yakni Baitullah di Makkah, adapun makna *batin* ayat tersebut, menurut Tustari, adalah: bahwa Rasulullah percaya bahwa ia adalah manusia yang diberi ketetapan hati oleh Allah Swt berupa tauhid.[66]

Kitab-kitab Utama Tafsir *al-Isyari*

Sebagian ulama ada yang mengklaim tafsirnya termasuk dalam kategori tafsir *dzahir* tetapi sebenarnya isinya memiliki kecenderungan pula terhadap tafsir *al-isyari*, seperti misalnya tafsirnya al-Nisaburi dan al-Alusi.

Sebagian ulama ada pula yang memiliki sisi dominan pada tafsir *al-isyari*, akan tetapi terkadang memiliki juga kecenderungan terhadap tafsir *dzahir*, seperti yang dilakukan oleh Sahl al-Tustari.

Ada juga ulama yang sepenuhnya masuk dalam kategori tafsir *al-isyari* dan tidak masuk pada bahasan seputar makna

---

65 *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* dari al-Tustari, hal: 14

66 *Al-Marja' al-Sabiq*, hal. 41

dzahir, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Abdurrahman al-Salami.

Kiranya kita bisa sebutkan beberapa kitab yang termasuk dalam kitab tafsir *al-isyari* yang utama dan ditulis dengan penuh kesungguhan. Beberapa kitab tersebut adalah:

1. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*: karya Sahl Al-Tustari, wafat tahun 283 H, ada yang mengatakan pula wafatnya tahun 273 H. Kadang-kadang dalam tafsir ini juga masih mencantumkan makna *dzahir* ayat.
2. *Haqaiq al-Tafsir*:karya Abu Abdurrahman al-Salami, wafat tahun 413 H, sepenuhnya adalah tafsir *al-isyari* dan tidak mengandung kecenderungan pada tafsir *dzahir*.
3. *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*: yang ditulis oleh Abu Muhammad al-Syairazi, wafat tahun 202 H, sepenuhnya merupakan tafsir *al-isyari* dan tidak ada kecenderungan tafsir *dzahir*.

IV. Tafsir *al-'Ilmi*[67]

Pengertian Tafsir *al-'Ilmi*

Tafsir al-'ilmi atau disebut juga *tafsir ilmiah* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk menjelaskan dan memberikan keterangan tentang makna di dalamnya, dan berupaya dengan penafsiran tersebut untuk menggali bermacam-macam ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran filosofis dari dalam al-Qur'an.

67 Penj: karakteristik tafsir ini adalah *ilmiah*

Tafsir jenis ini sudah berkembang cukup pesat, dan sudah banyak pula penjelasan tentang ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an, baik yang sudah terbukti atau yang masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Sehingga, al-Qur'an dalam pandangan penggiat metode penafsiran ini mencakup aspek pengetahuan keagamaan (*diniyyah*), keimanan atau keyakinan (*i'tiqadiyyah*), dan moralitas (*'amaliyyah*), serta berbagai macam ilmu pengetahuan dunia dengan berbagai variasi jenis, bentuk, dan warnanya.

Kita telah mengetahui, bahwa Imam al-Ghazali, misalnya, pada masanya, merupakan tokoh yang paling menguasai penjelasan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmiah semacam ini, dan tokoh yang paling utama dalam memperkokoh dan menerapkan model penafsiran ini secara produktif di tengah bingkai ilmu-ilmu keislaman.

Kita juga mengetahui sang ahli ilmu, Jalaluddin al-Suyuti, adalah tokoh yang mengikuti jejak Imam Ghazali dalam menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir ilmiah. Ia menafsirkan al-Qur'an secara ilmiah, jelas, dan komprehensif di dalam kitabnya *al-Itqan* dan di dalam *al-Iklil fi Istimbathi al-Tanzil*, dengan menyandarkan diri pada firman Allah yang berbunyi: "*tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab*"[68], dan firman-Nya yang lain: "*dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu*".[69]

68 Q.S. Al-An'am: 38

69 Q.S. Al-Nahl: 89

Penolakanal-Syatibi Terhadap Tafsir *al-'Ilmi*

Kita telah mengetahui dari literatur-literatur yang kita baca, bahwa orang yang dulu menolak keras tafsir ilmiah adalah sang ahli *ushul al-fiqh*, Abu Ishaq al-Syatibi. Al-Syatibi mengatakan dan menegaskan pandangannya itu di dalam kitabnya *al-Muwafaqat*. Ia menolak dalil-dalil al-Qur'an yang diajukan oleh Imam Suyuti yang disebutkan di atas. Menurut al-Syatibi, konteks ayat-ayat tersebut adalah pada urusan pembebanan hukum (*taklif*) dan peribadatan (*ta'abud*), dan ia juga menyangkal dengan mengatakan bahwa sebenarnya makna lafadz "kitab" pada ayat kedua yang diajukan al-Suyuti di atas adalah "Lauhul Mahfudz".

Keyakinan saya juga mengatakan: yang benar adalah al-Syatibi. Sebab argumen-argumen yang ia kemukakan untuk memperbaiki klaim-klaim tentang tafsir ilmiah tersebut adalah argumen-argumen yang kuat dan tidak ada kelemahan sedikitpun, tidak pula ada cacat di dalamnya. Al-Syatibi mengemukakan argumennya dengan mengatakan: "Sesungguhnya para *salafushalih*, dari kalangan Tabi'in dan generasi sesudahnya, adalah generasi yang paling mengetahui tentang al-Qur'an, tentang ilmu-ilmu di dalamnya, pesan-pesan di dalamnya, tetapi kita tidak pernah mendengar ada salah seorang dari mereka yang membicarakan tentang klaim-klaim ilmiah seperti ini. Seandainya ada dari para *salafushalih* itu yang terjun dalam tafsir ilmiah dan pandangan-pandangan seperti klaim-klaim ini, maka kita tentu akan mengetahui asal usul masalah yang sebenarnya.Tapi nyatanya mereka tidak ada yang melakukan dan mengemukakan hal itu, maka itu

menunjukkan bahwa menurut mereka klaim-klaim ilmiah itu sesungguhnya tidak ada. Dan itu menjadi bukti yang menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak pernah menyatakan sesuatu seperti yang mereka kehendaki, bahwa al-Qur'an itu mengandung ilmu-ilmu seperti ilmu orang-orang Arab dahulu, atau ilmu-ilmu kontemporer yang diharapkan jika diketahui akan membuat para ahli sains takjub kepada al-Qur'an. Al-Qur'an tidak akan pernah dapat dipahami melalui pengetahuan akal yang paling unggul sekalipun jika tanpa karunia hidayah dari Allah Swt untuk mengetahuinya dan tanpa memohon cahaya untuk menerangi langkah dalam memahaminya. Jika tidak demikian, maka sungguh tidak akan mungkin akan bisa memahaminya."[70]

Itulah yang dikatakan oleh al-Syatibi, dan itupula yang mestinya kita katakan. Jika tidak demikian, maka berarti kita mengakui bahwa al-Qur'an adalah sumber bagi buku-buku kedokteran, bagi kaedah-kaidah ilmu falak, teori-teori ilmu ukur, hukum-hukum kimia, dan bagi ilmu-ilmu lainnya yang beragam. Dan jika demikian pula maka yang terjadi adalah munculnya keragu-raguan dalam akidah umat muslim terhadap al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya kaidah-kaidah dalam ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai landasan bagi teori-teori ilmiah itu tidaklah bersifat tetap dan kekal. Bisa jadi sebuah teori ilmiah diungkapkan oleh seorang ilmuwan hari ini, kemudian setelah beberapa masa teori tersebut batal karena ada anomali di dalamnya. Dan berapa banyak teori-teori ilmiah, baik yang dulu atau

70 *Al-Muwafaqat*, juz II. Hal. 79.

yang ada sekarang, mengandung banyak sekali pertentangan atau kontradiksi di dalamnya. Sehingga, dengan demikian, apakah masuk akal jika al-Qur'an dikatakan mengandung seluruh teori dan kaidah-kaidah ilmiah tersebut dengan segala pertentangan dan kontradiksi yang ada di dalamnya? Jika memang itu masuk akal, maka apakah masuk akal jika setelah detik ini umat muslim masih percaya pada kitab suci al-Qur'an bersamaan dengan keyakinan mereka bahwa kitab suci al-Qur'an adalah kitab Allah Swt yang tidak ada keburukan di dalamnya?

Orang-orang yang memiliki pemikiran seperti ini hendaknya memahami bahwa al-Qur'an tidak harus dimuliakan dengan menggunakan cara yang penuh kepura-puraan seperti ini. Sikap ini justru malah bisa mengeluarkan dari tujuan kemanusiaan dan sosial al-Qur'an itu sendiri, yakni memperbaiki kehidupan, menyehatkan jiwa, dan mengembalikannya pada Allah Swt. Para ilmuwan cukup meyakini saja bahwa di dalam al-Qur'an jelas sekali tidak ada ayat yang bertentangan dengan hakikat keilmiahan yang *sejati, kuat* dan *tetap*. Dan juga, kandungan al-Qur'an itu sendiri memungkinkan untuk mengalami kesesuaian *hanya* dengan teori-teori dan hukum-hukum ilmiah yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, serta disandarkan pada sumber yang benar.

Jika pada zaman dahulu tafsir *al-'ilmi* melahirkan pro dan kontra, antara ulama-ulama yang menerima dengan yang tidak menerima tafsir tersebut, maka pada zaman modern ini masih ada juga ulama-ulama yang pro dan yang kontra.

Kita bisa mengetahui, di antara ulama yang menerima model penafsiran ini, bahkan sebagai pemuka kelompok ini, adalah: almarhum Syaikh Thantawi Jauhari dalam kitabnya yang diberi judul: *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Kita juga bisa mengetahui bahwa banyak juga ulama yang tidak menerima model penafsiran ini, di antaranya adalah: Syaikh Muhammad Mustofa al-Maraghi, Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Amin al-Khulli, semoga Allah Swt menganugerahkan rahmat yang luas kepada mereka.

PENUTUP

Al-Qur'an masih memiliki kandungan yang tak habis-habisnya sampai sekarang. Tafsir al-Qur'an juga masih menjadi kajian yang tak henti-henti ibarat lautan yang tak bertepi. Darimana saja Anda mengkaji al-Qur'an, maka Anda akan tetap menemukan mutiara-mutiara yang berharga di dalamnya. Meskipun para *mufassir* telah berusaha dan berijtihad sedemikian rupa untuk menggali hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia dari dalam al-Qur'an, mereka tidak pernah mencapai titik batas terakhirnya dan tidak pernah terhenti pada akhir pencapaiannya. Dan meski tidak henti-hentinya mereka mengkaji tafsir secara beragam dengan kecenderungan masing-masing, mereka tetap terus dan masih terus mempelajari dan menggali *al-Qur'an al-Karim*. Tujuannya tak lain adalah untuk menyingkapkan kandungan ilmu-ilmu dalam al-Qur'an dan menggali kandungan hidayah yang amat luar biasa. Generasi para pengkaji al-Qur'an tersebut, baik kini maupun yang akan datang, bahkan hingga hari kiamat kelak, akan tetap mengkaji bidang tafsir al-Qur'an, berharap dengan menyelami ayat-ayat al-Qur'an akan tersingkap sesuatu yang baru dan berharga. Namun demikian, betapapun agung dan berharganya pengetahuan-

pengetahuan baru yang sudah tergali dari dalam al-Qur'an, tetap saja itu masih hanya setitik dari rahasia ilmu Allah yang masih teramat luas, sesuai dengan firman-Nya dalam al-Qur'an: "*wamautitum min al-'ilmi illa qalilan*".[71]

Kalaupun pada zaman dahulu ada banyak madzhab atau aliran dalam tafsir, metodenya yang bermacam-macam, orientasi dan maksudnya juga beragam, pada zaman ini fenomena penafsiran al-Qur'an pun tak ubahnya seperti zaman dahulu, ada beragam warna tafsir: ada *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud*, ada tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum*, ada *tafsir maudu'i*, ada *tafsir al-sufi*, ada juga *tafsir al-'ilmi*. Secara umum dapat dikatakan, penafsiran al-Qur'an pada zaman sekarang masih melanjutkan tafsir di zaman dahulu dan masih belum bisa melepaskan diri secara total. Hanya perbedaanya mungkin pada bentuknya saja, sebab para penafsir generasi dahulu sungguh-sungguh mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk menafsirkan al-Qur'an, membukakan jalan bagi para murid yang ingin mendalami al-Qur'an, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an satu per satu dengan penjelasan yang detail dan luas, sehingga hampir-hampir saya bisa katakan: bahwa saya tidak melihat para penafsir sekarang ini menjelaskan al-Qur'an kecuali hanya mengulang penjelasan yang sudah terlebih dahulu dikatakan oleh ulama pada zaman dahulu!

Memang ada beberapa macam aspek al-Qur'an yang digali dan dikembangkan dalam tafsir sekarang ini yang sebenarnya asalnya sejak zaman dulu, hanya saja pada masa

71 Q.S. Isra: 85

kini dikaji kembali sehingga harus kita perhatikan. Kajian aspek-aspek al-Qur'an tersebut di antaranya:

1. Kajian aspek *sosial* dalam al-Qur'an. Ulama yang menyelidiki aspek kajian ini dalam tafsir adalah Imam Syaikh Muhammad Abduh, semoga Allah merahmatinya.
2. Kajian aspek *ilmiah* dalam al-Qur'an. Ulama yang menyelidiki aspek kajian ini dalam tafsir adalah Syaikh Thantawi Jauhari. Ulama-ulama yang datang sesudahnya banyak pula yang terjun dalam kajian ini, dan menulis tafsir yang sama, sebagian ada yang *maqbul* dan sebagian ada yang *marfud*.
3. Kajian aspek *pemikiran* dalam al-Qur'an. Kebanyakan kajian penafsiran ini menjadi ajang aktualisasi pemikiran, terkadang pengkajinya terlalu berlebihan sampai-sampai memposisikan al-Qur'an di bawah pemikiran mereka, tetapi upaya seperti ini biasanya gagal!

Selain itu, ada juga upaya penafsiran yang lain yang disebut dengan *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang ditulis oleh saudara kita yang mulia Abdul Karim Khatib.

Ada juga tafsir modern lainnya yang dinamai *Tafsir al-'Asri al-Qadim,* karyaUstadz Abdul Fattah Imam al-Dimasqi, yang dicetak dalam tiga jilid.

Ada juga tafsir modern kedua yang dinamai *Tafsir al-Hadits* karya Ustadz Izzah Daruzah. Tafsir ini disusun secara rapi menurut periode turunnya al-Qur'an, dan dicetak dalam dua belas juz.

Ada juga tafsir modern ketiga yang dinamai *Bayan al-Ma'ani* karya Sayyid Abd Qad Malla Khawaish Ali Ghazi

al-'Ani, yang juga disusun secara tertib berdasarkan periode al-Qur'an, dan dicetak dalam enam jilid.

Berbagai upaya penafsiran, dan karya-karya tafsir yang banyak sekali tersebut, dianggap sebagai karya-karya yang paling penting dalam tafsir. Kita perlu untuk mempelajari karya-karya tersebut secara komprehensif dan mendalam sampai ke akar-akarnya, hingga kita bisa mengambil pelajaran atau menghukuminya dengan benar.

Semoga sempitnya aspek kajian di dalam tulisan yang saya hadirkan ini, sempitnya pembahasan tentang ilmu tafsir, sebab saya belum membahas beberapa aspek yang telah saya tunjukkan dalam tulisan ini dengan pembahasan yang lebih mendalam. Bisa dimaklumi, sebab sebetulnya di sini saya hanya sekedar ingin menjelaskan dan berbagi atas apa yang saya ketahui tentang: apa itu ilmu tafsir? bagaimana awal mulanya? bagaimana perkembagannya? dan sampai sejauh mana kemajuannya kini?

Saya berdoa semoga Allah Swt selalu menganugerahkan petunjuk kepada kita semua dan menuntun langkah kita menuju jalan yang terbaik dan penuh hidayah. Dialah yang ada di balik terkabulnya doa-doa manusia, dan Dialah yang Maha Kuasa. Semoga kesejahteraan juga senantiasa dilimpahkan kepada para Nabi dan Rasul yang menjadi utusan-Nya. Dan akhirnya, kita haturkan segala puji syukur hanya kepada-Nya. *Alhamdulillahirabbil'alamin*.

Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi

TENTANG PENERJEMAH

MUHAMMAD NUR PRABOWO SETYABUDI

Peneliti bidang Filsafat dan Agama di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)—kini BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur; Pondok Pesantren Nawesea, Sleman, Yogyakarta; dan Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Krapyak Wetan, Bantul, Yogyakarta. Menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dengan spesialisasi kajian etika, khususnya etika teoritis, filsafat politik, dan filsafat hukum, dan studi pascasarjana di fakultas yang sama dengan spesialisasi kajian etika. Menjadi staf pengajar di Sekolah Tinggi Eekonomi dan Bisnis Islam (STEBI) Al-Muhsin, Krapyak, Yogyakarta (2013—2014), Universitas Brawijaya (2016—2017), dan staf peneliti di LIPI/BRIN sejak 2018—sekarang.

Fokus kajian dan penelitiannya seputar filsafat (etika, filsafat politik dan filsafat hukum) dan agama (tafsir al-Qur'an, hermeneutika al-Qur'an, etika keagamaan). Pernah aktif sebagai redaktur RASAIL: Jurnal Pemikiran Islam; Buletin Macapat UB;

Jurnal Waskita UB: assistant of editorial boards International Journal of Pesantren Studies (IJPS), editor penerbit Baitul Hikmah Press bidang pemikiran Islam dan studi al-Qur'an kontemporer.

Beberapa tulisan suntingan dan terjemahannya bidang hermeneutika antara lain: editor bahasa dalam Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an (2015); editor Nabi Isa dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an (Suka Press, 2015); penerjemah Tafsir al-Qur'an: Sebuah Pengantar (Baitul Hikmah Press, 2016); editor Pengantar Studi al-Qur'an (Baitul Hikmah Press, 2016), dan dalam bidang filsafat antara lain: penerjemah Pengantar Filsafat Politik (Nusa Media, 2013), editor Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar (Kaukaba, 2014), penulis Cesare Beccaria: Tentang Kejahatan dan Hukuman (Lintas Nalar, 2017), penulis Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan (UB Press, 2017), co-author Pancasila dalam Diskursus: Sejarah, Jalan Tengah dan Filosofi Bangsa (Ifada, 2017), penerjemah Filsafat Hukum: Sebuah Pengantar (Semesta Aksara, 2018). Segera terbit: Anyaman Mistik Damardjati Supadjar (2019).

Beberapa tulisan jurnal nasional tentang etika keagamaan antara lain: "Meretas Kebahagiaan Utama di Tengah Pusaran Konsumerisme Global: Perspektif Etika Keutamaan Imam Ibnu Miskawaih" (Kontribusi tulisan dalam MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam Vol. 19 No. 1 tahun 2013, Kopertais III DIY); "Karakter Epistemologis Ilmu-Ilmu Sosial: Meneropong Diferensiasi Epistemologis Ilmu Ekonomi Islam" (Kontribusi tulisan dalam RASAIL: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2 Agustus 2014, STAI Al-Muhsin Yogyakarta); "Respon Agama Terhadap Kultur Modernitas: Perspektif Perenialisme" (Kontribusi tulisan dalam RASAIL: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 1 Februari 2014, STAI Al-Muhsin Yogyakarta.); "Stereotype dalam Etnisitas dan Identitas Di Indonesia: Telaah Perspektif Diskursus Rasional Habermas" (Kontribusi tulisan dalam JIE: Jurnal Islamic Review, Jurnal Riset dan Kajian Keislaman Vol III No. 1 April 2014, STAI Mataliul Falah (STAIMAFA) Pati); "Dari Diri yang Fana Menuju

Diri yang Sama-Abadi: Telaah Pemikiran Mistik Jawa Ki Ageng Suryomentaram" (Kontribusi tulisan dalam MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam Vol. 20 No. 1 tahun 2014, Kopertais III DIY); "Peran Penting Filsafat Ilmu bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan" (Kontribusi tulisan dalam jurnal RASAIL: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2015, STEBI Al-Muhsin Yogyakarta); "Kewargaan Multikultural: Pembelaan Will Kymlicka atas Hak-hak Minoritas Bangsa dan Etnis" (Kontribusi tulisan dalam RASAIL: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 2 No. 2 Oktober 2015, STEBI Al-Muhsin Yogyakarta); "Metode Berpikir Tokoh "Profesor Langdon" pada Film The Da Vinci Code dalam Tinjauan Teori State of Affairs Ludwig Wittgenstein" (Kontribusi artikel bersama Surya Desismansyah E., Jurnal Metaphor, Vol. 11 Februari 2016, pp. 56-64 Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Sains al-Qur'an Wonosobo); "Integrasi Agama dan Sains dalam Epistemologi Jawa Damardjati Supadjar: Relevansinya Bagi Pengembangan Pesantren" (kontribusi artikel hasil penelitian bersama M Taufiq Ridho, Aguk Irawan, Adnan Asyari dalam Jurnal Rasil sebagai research assistant, edisi 5, STEBI Al-Muhsin Yogyakarta); "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Cita-Cita Etis (Sebuah Tinjauan Etika" (Kontribusi tulisan dalam Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga bulan Juni tahun 2017); "Kembalinya Spirit Keutamaan (Agent-Based-Morality)"(Jurnal Waskita 2017); "Islamic Virtues in The Javanese Moslem Tradition (A Philosophical Investigation on Damardjati Supadjar's Religious Ethics)" Kontribusi Artikel dalam Jurnal Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society Research Pascasarjana IAIN Purwokerto edisi 2016, sedang dalam proses penerbitan); "Toleransi: Dari Pengalaman Sejarah menuju Konstruksi Teoritis (Book Review, dalam Jurnal Waskita 2018); "Teorisasi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili tentang Tuhan dan Kejahatan", dalam INDONESIAN JOURNAL of Islamic Literature and Muslim Society.◆

PONDOK PESANTREN

Baitul Hikmah

KRAPYAK – YOGYAKARTA – INDONESIA

https://baitulhikmahkrapyak.wordpress.com

Al-Qur'an memiliki kandungan yang tak habis-habisnya sampai saat ini. Tafsir al-Qur'an juga masih menjadi kajian yang tak henti-henti, ibarat lautan yang tak bertepi. Darimana saja Anda mengkaji al-Qur'an, Anda akan tetap menemukan mutiara-mutiara yang berharga di dalamnya. Meski para *mufassir* telah berusaha sedemikian rupa untuk menggali hikmah dan rahasia dari dalam al-Qur'an, mereka tidak pernah mencapai titik batas terakhirnya dan tidak pernah terhenti pada akhir pencapaiannya. Mereka tetap mengkaji tafsir secara beragam dengan kecenderungan masing-masing, dan terus mempelajari *al-Qur'an al-Karim*. Tujuannya tak lain untuk menyingkapkan kandungan ilmu-ilmu dalam al-Qur'an dan menggali kandungan hidayah teramat luar biasa. Generasi pengkaji al-Qur'an tersebut, baik kini maupun yang akan datang, bahkan hingga hari kiamat kelak, akan tetap mengkaji al-Qur'an, berharap dengan menyelami ayat-ayat al-Qur'an akan tersingkap sesuatu yang baru dan berharga. Namun, betapapun agung dan berharganya pengetahuan-pengetahuan baru yang sudah tergali dari dalam al-Qur'an, tetap saja itu masih hanya setitik dari rahasia ilmu Allah yang masih teramat luas, sesuai firman-Nya: *"wamautitum min al-'ilmi illa qalilan"*.

Melalui buku ini, Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi menyajikan pembahasan singkat mengenai ilmu tafsir. Di dalam buku yang ringkas ini diterangkan hakekat ilmu tafsir dan sejarah perkembangannya, berbagai orientasi penafsiran dan faktor-faktor yang telah mempengaruhi perkembangannya, mulai dari cara penafsiran yang masih tunggal hingga model penafsiran dengan menggunakan metode yang beragam. Dalam buku ini beliau juga merumuskan sebuah metode yang 'aman' bagi siapa saja yang ingin menafsirkan al-Qur'an agar supaya tidak memalingkan diri dari kecintaan kepadanya.

ISBN: 978-602-74508-0-6

9 786027 450806

Baitul Hikmah Press